KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI DALAM MENGATASI ANAK DISLEKSIA DI SD TAQUMA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam negeri Sunan ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyarakatan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

OLEH:

NIDAA IBTIHAL
Nim : B93215107

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nidaa Ibtihal

Nim : B93215107

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : JL. Sultan Agung 003/003 DSN.Sambi, Kec.RinginRejo, Kab. Kediri

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara menadiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6234AAFF449030914

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nidaa Ibtihal

Nim. B93215107

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nidaa Ibtihal

NIM : B93215107

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 16-01-2019

Telah di setujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP. 197605182007012022

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nidaa Ibtihal ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Januari 2019
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Yusria Ningsih, S.Ag. M. Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji II,

Dr. Rudy Al Hana, M. Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji III,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji IV,

Drs. H. Cholil, M. Pd. I
NIP. 196506151993031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NIDAA IBTIHAL
NIM : B93215107
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BKI
E-mail address : nidaa23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI DALAM MENGATASI ANAK DISLEKSIA DI SD TAQUMA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis 07 Februari 2019

(Nidaa Ibtihal)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nidaa Ibtihal, (B93215107), Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya.

Fokus penelitian adalah 1. Bagaimana proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya?, 2. Bagaimana hasil proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penilitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif analisis. Dalam menganalisa yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi anak dengan sindrom disleksia tersebut, dengan menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya yang dilakukan dengan analisis deskriptif komperatif, yang mana penulis menganalisa data teori dan data yang terjadi dilapangan. Serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses konseling dengan teknik biblioterapi yang terdiri dari 4 tahapan: 1. Tahap Motivasi, 2. Waktu membaca, 3. Tahap Inkubasi tindak lanjut serta dengan diskusi yang mengacu pada teknik biblioterpi sesuai dengan media yang diberikan. Langkah terakhir evaluasi/*follow up.* Media yang digunakan pada teknik biblioterapi ini peneliti menggunakan dua bahan media bacaan. Yang pertama buku cerita untuk memotivasi yaitu "Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik Bersuara Merdu" serta buku untuk belajar membaca dan menulis anak sindrom disleksia yaitu" Golden Age Book Pintar Baca Tulis". Penggunaan litelatur ini diharapkan dapat membantu motivasi belajar membaca dan mengatasi cara belajar membaca dan menulis konseli yang terkena sindrom disleksia. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik biblioterapi dinyatakan berhasil dengan melihat adanya perubahan konseli yang mau meluangkan waktu untuk belajar membaca dan analisis baca tulis konseli penderita disleksia.

Kata kunci: konseling islam, teknik biblioterapi, disleksia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING I

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI II

MOTTO III

PERSEMBAHAN IV

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN VI

ABSTRAK VII

KATA PENGANTAR VIII

DAFTAR ISI XI

DAFTAR TABEL XIV

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Definisi Konsep 12
   1. Konseling Islam 13
   2. Biblioterapi 14
   3. Disleksia 16
F. Metode penelitian 17
   1. Pendekatan dan Jenis penelitian 17
   2. Subyek Penelitian 19
   3. Jenis dan Sumber data 19
   4. Tahap-tahap Penelitian 21
   5. Teknik Pengumpulan Data 25
   6. Teknik Analisis Data 27
   7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 28
G. Sistematika pembahasan 30

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kajian Teoritik
1. Konseling Islam 32
a. Pengertian Konseling Islam 32
b. Landasan Konseling Islam 36
c. Tujuan Konseling Islam 37
d. Fungsi dari Bimbingan dan Konseling islam 40
e. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling islam 41
f. Langkah-langkah Konseling Islam 42
2. Biblioterapi
a. Pengertian Biblioterapi dan Sejarah 43
b. Tipe-tipe Biblioterapi 49
c. Tahap-tahap pelaksanaan Biblioterapi 51
d. Tujuan Biblioterapi 57
e. Prinsip-prinsip Biblioterapi 58
f. Teknik-teknik dalam Biblioterapi 60
3. Disleksia
a. Pengertian Disleksia 62
b. Faktor-faktor Penyebab Disleksia 67
c. Ciri-ciri Anak Disleksia 72
d. Klasifikasi Anak penderita Disleksia 73
e. Identifikasi Disleksia 75
f. Pengaruh Negatif Disleksia 76
g. Dampak Disleksia pada Kehidupan Pribadi dan Sosial 77
h. Peran Orang tua untuk Anak Disleksia 78
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 79

BAB III PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian
1. Gambaran Umum Sekolah 83
2. Deskripsi Konselor dan Konseli 85
B. Deskripsi Hasil Penelitian
1. Deskripsi Proses Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya 97
a. Identifikasi Masalah 100
b. Diagnosa 102
c. Prognosa 103
d. Treatment 105
e. Evaluasi 119
2. Deskripsi Hasil Akhir Proses Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya 119

BAB IV ANALISIS DATA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Analisis Data Tentang proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya 125
B. Analisis Hasil Tentang konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya 132

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 136
B. Saran 137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kesulitan Membaca Kata Bentukan Nomina dan Kata Bentukan Verba sebelum proses konseling menggunakan teknik biblioterapi

Tabel 3.2 : Tahap Pemberian Motivasi pada Media sesi 1

Tabel 3.3 : Pemberian Media Buku untuk mengatasianak dengan Sindrom disleksia sesi 2

Tabel 4.1 : Kesulitan Membaca Kata Bentukan Nomina dan Kata Bentukan Verba sesudah proses konseling menggunakan teknik biblioterapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disleksia lebih dikenal sebagai gangguan membaca pada anak-anak, bentuk dari gangguan dalam aspek belajar membaca, mengalami kesulitan besar untuk mengenali kata, memahami bacaan, serta umumnya juga menulis ejaan.[1] Menurut Bryan dan Bryan yang dikutip oleh Mercer, disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam memperlajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja.[2] kesulitan membaca, menulis dan berhitung tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen system komunikasi yang terintegrasi. Disleksia kebanyakan disebabkan oleh faktor gen dan bukan sindrom yang serius, dengan pembelajaran yang tekun sindrom ini dapat diatasi. [3]

Suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman dan penggunaan informasi, proses berfikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan proses tersebut proses fonologi, proses visual,

---

[1] Gerald Davidson, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 698

[2] Loezina,"*URGENSI MENGENAL CIRI DILEKSIA*", Dyslexia, Psychological, Intellectual, vol.III no 2 (Desember,2007) hal 44

[3] Mulyono, Abdurahman, *Anak berkesulitan Belajar Teori, Doagnosis dan Remediasinya,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2012) hal. 150-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spasial, proses kecepatan dalam mengingat, memutuskan perhatian dan proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan merupakan bentuk dari kesulitan belajar. [4]

Kesulitan belajar ini meliputi diantaranya membaca, menulis dan berhitung.Aktivitas belajar bagi setiap anak, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.[5]

Nicolson mengatakan "tidak ada seorang pun pernah menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar secara umum tidak bisa belajar membaca".Tetapi dalam hal ini lebih jauh.dia menyatakan bahwa meskipun anak disleksia mungkin menunjukkan kekurangan dalam proses pembelajaran aksara, tidak berarti anak tersebut sama sekali tidak bisa ditolong atau tidak bisa belajar. [6]

Dalam Al-qur'an pun Allah telah menjelaskan bahwa dengan membaca seorang manusia dapat mengetahui perintah dan larangan-Nya. Sehingga Allah tidak semata-mata mencipta manusia di dunia melainkan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sama halnya bahwa Allah menciptakan manusia tidak membeda-bedakan satu sama lain, baik

---

[4] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 117

[5] H. Abu Ahmad, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2013) hal. 77

[6] Jenny Thompson, *memahami ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang merasa memiliki kekurangan fisik maupun tidak, Allah tidak akan membedakan hambanya melainkan dari sisi ketaqwaannya.Allah berfirman dalam Al-qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS:Al-Alaq 1-5)*

Dalam hal ini anak yang mengalami gangguan belajar membaca atau disleksia bukan berarti mereka tidak mampu untuk belajar membaca sama sekali atau merubah suatu keadaan tersebut, akan tetapi Allah berjanji untuk memberi kemudahan bagi hambanya yang mau berusaha dan bersyukur. Allah akan mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Disamping hal tersebut peran orang disekitar mereka sangat berpengaruh dalam perkembangan si anak.

Pada umumnya orang tua anak tingkat sekolah dasar tidak mengetahui adanya suatu gangguan yang mengakibatkan anak sulit belajar. Karena ketidaktahuan orang tua dan pendidik, di rumah anak sering diperlakukan sebagai anak cacat mental sedangkan di sekolah diperlakukan sebagai anak bodoh.[7]Karena setiap anak memiliki masa perkembangan, namun terkadang terdapat beberapa hambatan dalam masa perkembangannya.Kemungkinan penyebab terjadinya hambatan

[7] E Ghozali .*Kesukaran Belajar. Jiwa* (XVIII (4):1985) hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan belajar adalah terjadi gangguan perkembangan pada otaknya (sistem syaraf pusat) pada masa prenatal, natal, dan oral selama satu tahun pertama.Anak ini mengalami suatu bentuk gangguan saraf yang mengakibatkan kesulitan belajar dan hambatan dalam perkembangan yang disebut sindrom disleksia.[8]

Menurut Critchley "kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja *(disortografi)*, tanpa adanya ganguan *sesorik perifer, intelegensi* yang rendah, lingkungan yang kurang menunjang (di rumah, di sekolah), problema emosional primer atau kurang motivasi".Disleksia juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar. [9]

Sangat jelas bahwa anak disleksia cenderung memiliki kesulitan dalam menyusun dan menguraikan tulisan.Kesulitan ini mungkin terjadi akibat ganguan-ganguan dalam yaitu memperoleh pengetahuan fonologi, memori, mengorganisasi dan mengurutkan, pergerakan dan koordinasi, masalah bahasa, dan persepsi visual/auditori.[10]Di sekolah para pendidik biasanya baru menyadari saat didapatkan suatu yang tidakseimbang antara hasil kemampuan membaca dengan potensi umum atau intelektualnya.

---

[8]M selikowitz.*Disleksia and Other Learning Difficulties.* (New York Oxford Univ. Press Inc : 2003) hal. 3

[9] Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, Prosiding Mengenali tanda-tanda Disleksia pada anak Usia Dini, (Yogyakarta:Universitas PGRI) hal. 168

[10] Jenny Thompson, *memahami ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dalam aspek belajar membaca, disleksia juga didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan suatu simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan.

Membaca, menulis dan berhitung merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak, terutama saat anak-anak memasuki sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) bahkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). palagi pada saat ini banyak terjadi fenomena saat masuk SD (Sekolah Dasar) seorang anak wajib mengikuti tes membaca, menulis dan berhitung. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca dan berhitung maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Membaca, menulis, dan berhitung pada saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak pada usia permulaan dasar, karena melalui membaca, menulis dan berhitung anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Dengan dapat membaca seorang anak nantinya akan dapat menulis dan berhitung juga. Karena membaca, menulis dan berhitung adalah satu kesatuan proses belajar yang tidak dapat dipisahkan.[11]

Fenomena yang terjadi pada artis pembawa acara di salah satu stasiun TV ternama yaitu Deddy Corbuzier. Dibalik ketenaran dan kesuksesan

[11] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal. 157-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicapai Deddy Corbuzier saat ini, tenyata dia adalah seorang dengandisleksia ,disleksia merupakan sebuah ganguan otak yang menyebabkan seseorang tidak bisa menghafal, membaca, dan menulis dengan baik. Disleksia menyebabkanDeddy Corbuzier mengalami kesulitan dalam mengingat rute rumahnya, dan merasa kerap tak bisa menghafal, membaca, juga menulis. Dalam kasus ini pemaparan Deddy Corbuzier otak kirinya yang tak berfungsi baik.Namun demikian Deddy Corbuzier mengaku memiliki *intelligence quotient* (IQ) 160.

Disleksia ini membuat Deddy Corbuzier sempat tidak naik kelas saat SD. Orang tua Deddy Corbuzier tidak tahu dia mengidapdisleksia .Deddy Corbuzier baru menyadari dirinya mengidap disleksia saat SMA.Ia sering bingung karena sering lupa, tidak bisa mengingat nama orang apalagi nama jalan. Karena itu Deddy Corbuzier pergi kemana saja diantar sopir sejak kecil. Karena disleksia ini pula, Deddy Corbuzier memilih kuliah di jurusan Psikologi Universitas Atmajaya JakartaDeddy Corbuzier ingin menerapi diri sendiri dari sindrom disleksia.[12]

Masalah sindrom disleksia ini banyak dijumpai pada kalangan anak-anak, sebut saja dia bernama Jefri.Jefri berusia 12 tahun pada saat ini, Jefri berasal dari keluarga yang kurang mampu.Jefri mempunyai sindrom disleksia.Hal yang diketahui hasil belajar yaitu tidak naik kelas dan juga tes IQ rendah sampai dia berhenti sekolah umum kerena Jefri memiliki

[12]https://www.googlw.com/amp/s/pijarpsikologi.org/disleksia-ini-cara-deddy-corbuzier-menyikapinya/amp/ diakses pada tanggal 18 september 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah kesulitan belajar.[13]Terutama kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung.Padahal anak seusia Jefri seharusnya sudah lancar membaca, menulis dan berhitung.

Sejauh pengamat peneliti Jefri termasuk anak yang lincah, selalu antusias dalam kegiatan, misalnya bermain dengan teman-temannya dirumah dan juga semangat dalam mengaji TPQ (Taman Pendidikan Al Quran).Jefri anak yang kurang terbuka karena ketika diajak komunikasi sering malu-malu untuk menjawab dan sering menundukkan kepala, sesekali memberi respon senyuman.Jefri kurang dalam hal masalah belajarnya karena suka bermain keluar rumah dengan teman-temannya, Jefrisuka lingkungan yang ramai. Padahal Jefri membutuhkan belajar yang lebih intensif dari pada teman-teman yang lain.

Jefri adalah anak yang tinggal di gang masjid Jemur WonosariSurabaya.Jefri berbeda dengan anak-anak sebaya pada umumnya.Jefri memiliki kekurangan dalam hal membaca, dan saat berbincang-bincang dengan ibu Jefri peneliti pun tahu kalau Jefri berkali-kali tidak naik kelas dan akhirnya ibu Jefri mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.Ibu Jefri alasan dengan takut kalau Jefri tidak dapat mengimbangi kemampuan belajar teman-temannya di dalam kelas. Rencana orang tua Jefriakan memasukkan ke sekolah pondok salaf yang tidak ada pelajaran umum.

[13] Hasil wawancara dengan ibu konseli 15 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jefri yang merupakan anak kandung nomer 4 dari 6 bersaudara, orang tua Jefri yang hanya lulusan SD pun tidak mengerti apa yang sedang di alami anaknya. Saat orang tua memutuskan untuk berhenti sekolah karena orang tua merasa anak nya tidak bisa membaca dan memilih memasukkan ke pondok salaf berharap memang itu yang terbaik untuk anaknya.Saat dirumah pun orang tua Jefri kurang telaten dalam membimbing putranya tersebut untuk belajar, dan Jefri pun lebih memilih suka nonton televisi dan bermain bersama teman lingkungan rumahnya.Terkadang Jefri belajar saat diberi tugas oleh gurunya.

Di rumah orang tua Jefri kurang telaten dalam membimbing Jefri belajar dikarenakan sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ketiga kakak Jefri sudah menikah pindah rumah yang tidak jauh dari rumah orang tua Jefri dan sudah memiliki anak. Adik Jefri masih berusia 2 tahun.Di rumah Jefri pun tidak ada yang intensif memperhatikan kegiatan belajarnya.Jefri pernah diikutkan lembaga bimbingan belajar, namun karena orang tua Jefri merasa tidak ada perkembangan dan malas-malas untuk berangkat bimbingan Jefri pun mengundurkan diri.Pernah juga orang tua Jefri memanggilkan tutor les privat tapi karena merasa tidak cocok kembali Jefri pun menyuruh orang tuanya untuk tidak lagi les privat. Rencana Jefri akan berhenti dari sekolahnya, Jefri juga mendapatkan bimbingan privat dari guru wali kelas setiap selesai jam akhir sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya dulu Jefri pernah sedikit bisa memulai membaca karena mulai tidak adanya pembimbing dalam belajar secara intensif.Orang tua juga terkadang membiarkan bermain dan memanjakan dengan mengerjakan tugas sekolahnya. Tidak hanya masalah kesulitan membaca, menulis dan menghitung tetapi daya ingat pada Jefri jugalemah,kesulitan untuk mengingat nama-nama, lamban juga dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan juga biasanya Jefri kacau dalam menjalankan rutinitas aktivitas sehari-hari.

Kasus yang terjadi diatas membuat penulis tertarik untuk membantu anak tersebuat dalam menangani masalah sindrom disleksia dengan melalui proses konseling menggunakan teknik biblioterapi. Peneliti sekaligus sebagai konselor mendampingin dari waktu ke waktu memberikan dorongan untuk mengembalikan rasa percaya diri, motivasi belajar agar tetap semangat belajar, latihan menulis, belajar membaca, bermain angka dan segera mampu mengejar ketinggalan dari teman-teman seusianya. Peneliti sekaligus konselor ingin mengembangkan kecerdasan yang dimiliki Jefri, karena disleksia tidak mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Dengan teknik biblioterapi yang dirasa efektif oleh peneliti, peneliti ingin lebih intensif membantu dan memberikan program membaca terarah dengan membuat semenarik mungkin sesuatu yang dibaca dalam media belajar membaca ketika konseling berlangsung. Peneliti menggunakan bahan bacaan atau media bacaan sebagai salah satu jenis terapi yang cocok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan pada anak, banyak kegiatan lain yang digunakan untuk diaplikasikan berdampingan dengan biblioterapi. Biblioterapi atau terapi membaca merupakan penggunaan buku atau bahan bacaan dalam konseling untuk mendukung perubahan. Media utama bahan bacaan dan juga dengan membaca untuk menghasilkan penerimaan dengan baik agar anak mudah mengingat, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar anak untuk selalu belajar membaca.

Dengan cara media pembelajaran yang lebih menarik yang tepat dan tekun peneliti sekaligus konselor yakin sindrom disleksia yang dialami Jefri ini dapat diatasi atau paling tidak diminimalkan dengan lima langkah atau tahapan penerapan biblioterapi. Langkah awal yang dilakukan yaitu memotivasi klien dengan kegiatan pengenalan, langkah kedua dengan membaca fokus pada media bahan bacaan yang digunakan dalam proses terapi, langkah ketiga inkubasi dengan pemberian waktu, langkah ke empat tindak lanjut dengan berdiskusi dan evaluasi untuk memperoleh kesimpulan yang telah dialami selama proses terapi.[14]

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti sekaligus konselor tertarik sekali untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia diSD Taquma Surabaya".

B. Rumusan Masalah

[14] Ardo Trihantoro, Dede Rahmat Hidayat & Indira Chanum, " *PENGARUH TEKNIK BIBLIOTERAPI UNTUK MENGUBAH KONSEP DIRI SISWA*", Jurnal Bimbingan Konseling, vol 5, no1,(Juni,2006) hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia diSD Taquma Surabaya ?

2. Bagaimana hasil proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anakdisleksia diSD Taquma Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil akhir konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia diSD Taquma Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan menambah wawasan pemikiran pembaca dalam bidang Konseling Islam bagi (FDK) Fakultas dakwah dan Komunikasi pada umumnya dan jurusan (BKI) Bimbingan Konseling Islam pada khususnya. Pengkajian terhadap Konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia yang membutuhkan perhatian lebih intensif dari pada yang lain mengenai cara belajar.

2. Secara praktis:

   a. Bagi anak nantinya dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi masalah kesulitan dalam belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dialami anak penderita disleksia yang memang dirasakan membutuhkan bimbingan khusus.

b. Bagi orang tua nantinya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan yang positif upaya menangani anak yang menderita disleksia sehingga anak tersebut dapat berhasil seperti anak lain pada umumnya.

E. Definisi Konsep

Sebagai upaya untuk mempermudah pembahasan dan terarahnya penulisan, serta menghindari terjadinya perbedaan pendapat atau persepsi maka dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah dalam melaksanakan penelitian ini penulis berpijak pada literature yang terkait dengan judul penelitian yaitu:

a. Konseling Islam

Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah. Kemudian menyadarkan bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islam bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. [15]

Dalam penelitian yang dimaksud konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling *face to face* oleh peneliti atau konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah untuk bersama-sama dalam mencari jalan keluar serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk kesejahteraan hidupnya.

Penelitian yang akan dilakukan dengan konseling Islam ini agar individu sadar bahwa selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*takdir*) Allah yang berlaku atas dirinya. Konseling Islam membantu individu mewujudkan kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain dengan rasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan allah SWT, tidak hanya mencari jalan keluar dan memecahkan masalah melainkan juga meningkatkan kesadaran individu serta menyiapkan individu agar mampu melaksanakan tugas-tugas manusia sebagai mahkluk Allah di bumi.

[15] Lubis Saiful Akhyar, *Konseling islam kyai dan pesantren*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007) hal.79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Biblioterapi

Secara etimologis, istilah biblioterapi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *biblus* berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis, oleh karena itu biblioterapi dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah dalam proses konseling yang bertujuan untuk mendukung adanya perubahan dalam diri konseli.

Membaca buku-buku tentu dapat dijadikan terapi, disebut biblioterapi, yaitu suatu bacaan bisa memberi inspirasi untuk mengatasi persoalan hidup dan membantu berpikir positif untuk memperoleh manfaat bukan hanya sekedar membaca, menghubungkan kata perkata, dan sekedar mengatahui isi teks, tapi mencermati dan menganalisis bacaan sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam.

Dalam arti yang lebih umum Biblioterapi adalah program membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman klien dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas cakrawala budayanya serta memberikan beranekaragam pengalaman emosionalnya.[16]

Biblioterapi merupakan penggunaan karya atau karangan untuk membantu memecahkan masalah.[17]Biblioterapi biasanya menggunakan media buku atau vidio dalam prosesnya. Dengan adanya klien yang telahmembaca buru diharapkan nantinya klien dapat

[16] Saleha Rodiah, *"Aksentuasi bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi*", Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan vol.1/No.2,(Desember, 2013) hal.167

[17] Lukman Fahmi, Konseling Ekologi, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014) hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah tingkah lakunya dengan cara klien mengikuti anjuran-anjuran, nasehat, pandangan hidup dan lainnya yang telah tertulis oleh penulis buku. Biblioterapi memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan dan konseling pada umumnya, yaitu untuk membantu klien agar keluar dari kesulitan yang dihadapinya dan mencapai kesejahteraan hidupnya. [18]

Sesuai penelitian yang akan dilakukan peneliti akan memberikan teknik biblioterapi yang didalam prosesnya klien diminta untuk membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis, dengan memperkenalkan elemen-elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, memahami huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca, membaca bersuara, dan membangun kosakata.

Aktivitas membaca dalam biblioretapi menggunakan buku atau media lainya yang sesuai dengan usia. Dalam teknik biblioterapi ini klien akan belajar membaca buku dengan baik memahami setiap kata pada kalimat dan pada setiap kalimat bacaan. Terapi ini mecangkup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur treatment atau tindakan dengan tujuan penyembuhan karena diyakini bahwa dengan teknik biblioterapi ini

[18]Ibd. hal 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien akan belajar membaca dan dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku klien sesuai dengan yang diharapkan.

c. Disleksia

Secara bahasa disleksia berasal dari bahasa yunani yaitu *dys* yang berarti buruk dan *lexicon* yang berarti dalam kata-kata.Sedangkan secara istilah disleksia adalah sebuah kesulitan belajar dalam hal bahasa, baik dalam membaca atau memahami bacaan.Kesulitan umumnya terletak pada area ingatan jangka pendek dan working memory, kecepatan mengolah data, kemampuan mengurutkan, presepsi auditori dan/atau visual, *spoken language*, serta kemampuan motorik.[19]

Kesulitan belajar pada anak, menjelaskan klasifikasi disleksia yaitu disleksia dan ganguan Visual, disleksia dan ganguan bahasa, disleksia dengan diskoneksi visul-auditoris.[20]Pada penelitian ini kondisi yang dialami klien disleksia dengan tipe disleksia dan ganguan visual yang lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial.

Peneliti mengamati belajar klien lebih suka mendengar apa yang diterangkan dari pada belajar sendiri. kondisi pada klien yang membuat kesalahan dalam membaca dan mengeja terlihat pada klien saat membaca terjadi pergerakan mata yang tidak fokus pada bacaan atau media, terlihat lemahnya kemampuan mata dalam membaca yang

[19] Sudjihati Soematri, *Psikologi Anak Luar Biasa, (*Bandung: refika Aditama. 2006) hal.205

[20] Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, Prosiding Mengenali tanda-tanda Disleksia pada anak Usia Dini, (Yogyakarta:Universitas PGRI) hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan klien kesulitan dalam memahami tulisan. Sehingga nanti akan di berikan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif menurut *Bogdan* dan *Taylor* yang dikutip oleh *Lexy J. Maloeng* dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang teramati.[21]

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran sistematis, tekstual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan wawancara dan pengamatan langsung. Penelitian seperti ini akan memberikan informasi tentang sifat atau gejala pada keadaan tertentu. Dalam penelitian initidak terdapat perlakuan atau pengendalian data. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa yang ada, bukan menguji hepotesa.

[21]Lexy Moleong.*Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya. 2007) hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga penelitian ini bersifat non hipotesis. Penelitian ini bergantung pada pengamatan peneliti.[22]

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan oleh adanya data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena terinci, mendalam dan menyeluruh. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[23]

Penelitian ini berbentuk studi kasus.Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga, atau gejala tertentu ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian dari sifat penelitiannya, penelitian kasusnya lebih mendalam.[24]

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sasaran dan lokasi yang akan dijadikan penelitian. dalam penelitian ini yang menjadi subyek sasaran penelitian adalah seorang anak yang terkena sindrom disleksia di SD Taquma Surabaya. .

---

[22]S. Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35

[23]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 55

[24] Sumadi Subrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2005) hal.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang kusus dirancang sesuai dengan tujuannya. [25] Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informal) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.[26] Yang termasuk data primer dalam penelitian adalah segala informasi yang berhubungan dengan teknik biblioterapi dalam meningkatkan belajar membaca anak disleksia.

2) Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.[27]Data yang mendukung atau memperjelas pembahasan masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

[25] Syaifuddin Azwar, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hal 5
[26] Suharsimi Arikuntu, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), Hal. 22
[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* ,hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh: data yang diambil dari keluarganya, atau data setelah melakukan konseling dengan klien. [28]

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi peneliti mendapatkannya dari sumber data, adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber datanya adalah:

1) Klien

Seorang anak yang mempunyai sindrom disleksiadi SD Taquma Surabaya.

2) Konselor

Yaitu pengumpul data sekaligus orang yang membantu menangani masalah klien dalam penelitian ini.

3) Keluarga Klien, Kepala sekolah dan Guru

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang bisa di wawancarai untuk membantu mendapatkan informasi tentang klien, informasi ini diperoleh dengan mewawancarai anggota keluarganya seperti ayah, ibu dan neneknya.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahapan Pra Lapangan

[28] Syaifuddin Azwar, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini merupakan tahap ekplorasi, artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Dalam tahap ini langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

   Peneliti membuat rumusan masalah yang dijadikan objek penelitian, kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

   Pemilihan dalam memilih penelitian lapangan adalah dengan cara mempertimbangkan teori apakah yang sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Berdasarakan pertimbangan peneliti memilih penelitian lapangan di SD Taquma Surabaya sebagai obyek atau lokasi penelitian karena memang terdapat anak sindrom disleksia .

3) Mengurus Perizinan

   Peneliti mengurus surat izin kepada ketua jurusan BKI, dan dekan Fakultas dakwah dan komunikasi.

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

   Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mewawancarai orang-orang yang terkait agar mengetahui langkah selanjutnya yang menjadi keputusan peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memilih dan pemanfaatkan Informan penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan atau dimintai informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang klien tersebut. Dalam hal ini peneliti memilih klien sendiri, keluarga, kepala sekolah, serta guru kelas sebagai informan.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapakan sejumlah perlengkapan penelitian baik *hardtools* maupun *softtools,* seperti pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin peneliti, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan dan sebagainya dan juga bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai obyek peneliti.

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat ataupun Bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada didalam masyarakat latar penelitiannya.Peneliti akan selalu bersikap sopan, santun, serta menajaga nama baik subyek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta melakukan komunikasi yang baik dan efektif selama penelitian berlangsung.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti memahami latar penelitian dan persiapan diri. Disamping itu peneliti berperan serta dalam proses konseling sambil mengumpulkan data. Peniliti berusaha menerapkan biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia diSD Taquma Surabaya dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

1) Memahami latar belakang penelitian

Peneliti memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri baik fisik maupun mental sebelum benar-benar melakukan penelitian di lingkungan konseli.

2) Memasuki lapangan penelitian

Tahap ini dilakukan dengan menjalin hubungan baik dan membangun citra positif pada konseli. Hubungan baik terjalin nantinya akan memudahkan peneliti sebagai konselor dan konseli dalam pelaksanaan penelitian.

3) Berperan serta dalam pengumpulan data

Tahap ini menuntut peneliti untuk berperan aktif dalam proses penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, kemudian memperhitungkan waktu, tenaga, serta biaya yang dibutuhkan selama dilakukan penelitian. peneliti juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari data-data yang dibutuhkan pada informan penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan: suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, peneliti mengadakan pengecekan atau mulai melakukan proses analisis terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik analisis yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi yaitu dengan cara mendeskripsikan beberapa data dan menguraikan hasil dari pengumpulan data.[29]

5. Teknik Pengumpulan Data

Dirasa sangat penting bagi peneliti untuk menerangkan tentang teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

[29] Lestari Wilujeng (2013*), Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Teknik Self Efficacy untuk Menangani Seorang Istri yang Ingin Bercerai dengan Suaminya* Di Desa Prasung Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[30] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat klien meliputi: kondisi klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan. Disini peneliti mendatangi tempat klien berkumpul dengan teman-temannya dan memantau ketika klien sedang bermain dengan teman-temannya. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Selain itu observasi dapat dilakukan secara terus terang yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

b. Wawancara

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kulalitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk menjawab pada kesempatan lain.[31] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam pada diri klien meliputi: identitas diri klien, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film, dan lain-lain.[32] Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Letak Greografis sekolah, Profil Sekolah, Visi dan Misi Sekolah serta

[31] Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.138

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta,
2008), hal.329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisikannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[33]

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah analisis data.Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi anak dengan sindrom disleksia tersebut, dengan menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya yang dilakukan dengan analisis deskriptif komperatif, yakni membandingkan pelaksanaan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan

[33] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam peneliti ini, seperti yang yang dirumuskan ada empat macam, yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada lokasi penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi: [34]

1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
2) Membatasi kekeliruan peneliti
3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

[34] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Pemperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yakni tentang perubahan yang terjadi pada konseli ketika proses konseling menggunakan bibilioterapi dalam mengatasi anak disleksia.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subyek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut dibandingkan dengan sata yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data bisa di pertanggung jawabkan.

d. Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.[35]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri darilima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian konseling Islam, pengertian biblioterapi , Pengertian disleksia, serta penelitian terdahulu yang relevan, yang merupakan referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti.

Bab ketiga Dalam bab ini diuraikan mengenai tentang metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, subyek maupun obyek penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

Bab keempat Pada bagian ini menjelaskan tentang penyajian hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengani disleksia pada seorang anak. Dan analisis dari hasil penelitian.

---

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 272-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima Merupakan bagian berisi gambaran dari keseluruhan proses penelitian serta memberikan saran-saran terkait penelitian yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Islam

   a. Pengertian Konseling Islam

Konseling berasal dari kata *"counseling"* adalah kata dalam bentuk mashdar dari *"to counsel"* secara etimologis berarti *"to give advice"* atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka *(face to face).* Jadi, counseling berarti pemberian nasihat atau penasehatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka *(face to face).*

Konseling Islam dalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.[36]

Dalam proses konseling terdapat tujuan tertentu, yaitu pemecahan sesuatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh konseli . dan pada prinsipnya proses konseling dilakukan secara individual *(between two persons),* yaitu antara konseli

[36] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010) hal 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konselor (yang memberikan konsultasi). Upaya ini dalam membantu individu memalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan. Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara konseli dengan konselor, dimana wawancara berlangsung secara *"face to face"*.[37]

Rogers, memberikan pengertian konseling sebagai berikut: *"Counseling is series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior".* Konseling adalah serangkaian kontak atau hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Selanjutnya Hansen Cs menyatakan bahwa, Konseling adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan metode dalam menangani peran dan hubungan. Meskipun individu mengalami masalah konsleing ia tidak harus remedial. Konselor dapat membantu seorang individu dengan proses pengambilan keputusan dalam hal pendidikan dan kejuruan serta menyelesaikan masalah interpersonal.

Bimbingan dapat diberikan melalui konseling *(counseling)*, dengan kata lain, konseling merupakan suatu saluran bagi

[37] Acmad juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PTRefika Aditama, 2006) hal 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian bimbingan. Konseling diadakan melalui diskusi/pembicaraan antara sorag konselor *(counselor)* dengan satu orang *(individual counseling)* atau dengan beberapa orang sekaligus *(group counseling)*. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan.Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas dari pada pengertian konseling.Karena itu konseling merupakan *"guidance"*, tetapi tidak semua bentuk *"guidance"* merupakan konseling.[38]

Hakekat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-imam* dan atau kembali kepada *fitrah-imam*, dengan cara memperdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di duni dan di akhirat.[39]

Dalam penelitian yang dimaksud konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling *face to face* oleh peneliti atau konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah untuk bersama-sama dalam

[38] Samsul Munir Amin , *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hal 12-15

[39] Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muara Kudus, vol I, no.1, (juni 2015), hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari jalan keluar serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk kesejahteraan hidupnya.

Penelitian yang akan dilakukan dengan konseling Islam ini agar individu sadar bahwa selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*takdir*) Allah yang berlaku atas dirinya. Konseling Islam membantu individu mewujudkan kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain dengan rasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan allah SWT, tidak hanya mencari jalan keluar dan memecahkan masalah melainkan juga meningkatkan kesadaran, memotivasi serta menyiapkan individu agar mampu melaksanakan tugas-tugas manusia sebagai mahkluk Allah di bumi.

Konseling Islam dengan motivasi yang dilakukan kepada konseli dengan memberikan kisah cerita sahabat cilik Rasul yaitu Abdullah bin Mas'ud yang memiliki kisah teladan sebagai sabahabat Rasul yang sangat meguasai ilmu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Disinilah peran konseling Islam untuk membantu konseli dalam sebuah permasalahan yang sedang dihadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Landasan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan As sunah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Yunus Ayat 57:[40]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan pentunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Q.S Yunus:57).[41]

Disebutkan juga dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ٨٢

Artinya: *"dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian."* (Q.S Al Isra':82).[42]

Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa.Oleh karena itu segala

[40] Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muara Kudus, vol I, no.1, (juni 2015), hal.3

[41] Al-Quran Surat Yunus ayat 57, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI*, (PT.Toha Putra: Semarang, 2007), hal 56.

[42] Al-Quran Surat Al Isra' ayat 82, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI*, (PT.Toha Putra: Semarang, 2007), hal 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.[43]

نَّ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوا۟ ۚ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْبِرِّ وَتَقْوَىٰ ۖ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى
إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dantakwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah.Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."* (Q.S Al Maidah:2).[44]

c. Tujuan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui Bimbingan dan Konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasi apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling ini untuk meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing

[43] Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muara Kudus, vol I, no.1, (juni 2015), hal.4

[44] Al-Quran Surat Al Maidah ayat 2, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI*, (PT.Toha Putra: Semarang, 2007), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.[45]

Di samping tujuan sebagaimana tersebut di atas, bimbingan dan konseling dalam Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut.

1) Untuk mengasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai *(muthmainnah)*, bersikap lapang dada *(radhiyah)*, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya *(mardhiyah)*.
2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembangan rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

[45] Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muara Kudus, vol I, no.1, (juni 2015), hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi intu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.[46]

Pada dasarnya tujuan konseling Islam adalah membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya baik itu masalah jangka pendek dan lebih-lebih masalah jangka panjang. Secara umum dan luas, program konseling Islam dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam.
2) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lainnya.
3) Membantu dalam mencapai kehidupan yang efektif, produktif dan harmonis dalam hidup bermasyarakat.
4) Membantu individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan sesuai syariat Islam.[47]

[46] Samsul Munir Amin ,*Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) hal. 43.
[47] Samsul Munir Amin ,*Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) hal.38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam

1) Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2) Secara kuratif / korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3) Secara preserfatif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan masalah yang sama).
4) Secara *developmental* membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar dapat menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga manutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kahidupannya.[48]

e. Prinsip – Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Yang menjadi pegangan proses Bimbingan dan Konseling Islam, di dalam prakteknya dalam melakukan bimbingan konsleing Islam harus mempunyai prinsip dan prinsip itu harus dengan ajaran Islam. Di antaranya prinsip itu antara lain.

1) Bahwa nasehat menasehati dalam amar ma'ruf nahi mungkar adalah satu pilar agama yang merupakan pekerjaan mulia.

[48] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta : Elsaaq Press, 2007) hal.115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pekerjaan konseling Islam harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata hanya untuk mengaharap ridho Allah.
3) Tujuan konseling Islam adalah mendorong konseli agar selalu berjalan di jalan Allah dan menjahui segala larangannya.
4) Meminta dan memberi bantuan dalam hal kebaikan hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkannya.
5) Proses konseling Islam harus sejalan dengan syariat dan ajaran Islam.
6) Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan perbuatan baik yang dipilihnya.[49]

f. Langkah-Langkah Konseling

1) Menentukan Masalah

   Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan denga terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh konseli .

2) Pengumpulan Data

   Setelah ditetapkan masalah yang dibicarakan dalam konseling selanjutnya adalah pengumpulan data konseli yang bersangkutan.

3) Analisis Data

   Data-data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis.

[49] Aswadi, Iyadah Dan Ta'ziyah, *Perspektif bimingan Konseling Islam,* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009)hal.32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Diagnosis

Merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada konseli .

5) Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada konseli selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan apa saja yang akan diambil.

6) Terapi

Setelah ditetapkan jenis dan langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya dalam melaksanakan jenis bantuan yang di tetapkan.

7) Evaluasi atau *Follow Up*

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.[50]

2. Biblioterapi

a. Pengertian dan Sejarah Biblioterapi

Secara etimologis, istilah biblioterapi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *biblus* berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis, oleh karena itu biblioterapi dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah

[50] Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009) hal.317-322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses konseling yang bertujuan untuk mendukung adanya perubahan dalam diri konseli.[51]

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terapi yaitu usaha untuk memulihkan kesehatan oarng yang sedang sakit, pengobatan penyakit, atau perawatan penyakit yang ada di dalam KBBI terdapat beberapa contoh kata terapi, antara lain, terapi bermain, terapi bahasa, terapi kimiawi, terapi gizi, dan terapi musik. Dalam KBBI belum tercantum istilah terapi buku, terapi kisah maupun terapi membaca kita dapat mengetahui istilah dengan membangun istilah, kemudian mengikat maknanya dan menyamakan presepsi atas istilah tersebut.Kita sepakat istilah Biblioterapi mengacu pada terapi buku dan terapi membaca atau juga terapi kisah.[52]

Selain itu Biblioterapi dapat didefisinisikan sebagai sebuah cara untuk membuat interaksi antara konselor dan konseli, menjadi terstruktur dan konselor dan konseli saling berbagi pikiran melalui tulisan maupun bacaan.[53]

Membaca buku-buku tentu dapat dijadikan terapi, disebut biblioterapi, yaitu suatu bacaan bisa memberi inspirasi untuk mengatasi persoalan hidup dan membantu berpikir positif untuk

---

[51]Saleha Rodiah, *"Aksentuasi bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi", Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol.1/No.2,(Desember, 2013)hal.167

[52] Bunda susan, *Biblioterapi untuk pengasuhan* (Bandung: naoura publishing 2017) hal 50-52.

[53] Lukman Fahmi, *konseling Ekologis* (Surabaya: UINSA Press, 2014) hal 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh manfaat bukan hanya sekedar membaca, menghubungkan kata perkata, dan sekedar mengatahui isi teks, tapi mencermati dan menganalisis bacaan sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam arti yang lebih umum Biblioterapi adalah program membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseli dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas cakrawala budayanya serta memberikan beranekaragam pengalaman emosionalnya.

Layanan biblioterapi ini diibaratkan menghidupkan kembali kejayaan perpustakaan sebagai pusat peradapan karena "metode biblioterapi merupakan sebuah konsep tua dalam ilmu perpustakaan". Biblioterapi telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno, tepatnya di atas gedung Perpustakaan Thebes terdapat patung yang melukiskan orang tengah bosan dan dibawahnya ditemukan manuskrip yang berbunyi *"the healing place of the soul"* (tempat penyembuhan jiwa) dengan media.

Kegiatan terapi dengan menggunakan media buku dipilih karena buku merupakan bahan pustaka yang banyak dikoleksi oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam berbagai subjek. Selain memiliki kemampuan membaca yang harus dimiliki partisipan terapi, buku merupakan media massa yang mudah diperoleh serta dalam penggunaanya tidak memperlukan alat bantu kusus. Purwono menyebutkan bahwa: "ditinjau dari fungsinya buku dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disefinisikan sebagai alat komunikasi tulisan yang dirakit dalam satu satuan atau lebih, agar pemaparannya dapat bersistem, dan isi maupun perangkat kerasnya dapat lebih lestari."[54]

Pada kamus Webster mendefinisikan biblioterapi sebagai pedoman dalam solusi mengatasi masalah pribadi melalu membaca.Biblioterapi telah menjadi media untuk membantu konseli mengatasi masalah pribadinya. Morawski & Gibert menjelaskan dalam keadaan yang paling sederhana, Biblioterapi adalah penggunaan buku-buku yang membantu individu memecahkan masalah yang dilakukan secara interaktif menekankan perkembangan pertumbuhan pengembangan diri, tidak hanya intervensi klinis saja (misalnya, penggunaan biblioterapi dalam pengaturan seperti unit kejiwaan, pusat kesehatan mental masyarakat, dan program ketergantungan kimia). [55]

Biblioterapi merupakan penggunaan karya atau karangan untuk membantu memecahkan masalah.[56]Biblioterapi biasanya menggunakan media buku atau vidio dalam prosesnya.Dengan adanya konseli yang telahmembaca buku diharapkan nantinya konseli dapat mengubah tingkah lakunya dengan cara konseli mengikuti anjuran-anjuran, nasehat, pandangan hidup dan lainnya

[54] Saleha Rodiah, *"Aksentuasi bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi", Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol.1/No.2,(Desember, 2013)hal.167

[55] Eva Imania Eliasa, *Bibliotherapy As A Method of Meaningful Treatment,*(Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta, 2011) hal.3

[56] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014) hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah tertulis oleh penulis buku. Biblioterapi memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan dan konseling pada umumnya, yaitu untuk membantu konseli agar keluar dari kesulitan yang dihadapinya dan mencapai kesejahteraan hidupnya. [57]

Pada masa kini, Pardeck dan Pardeck berpendapat bahwa biblioterapi tidak harus merupakan proses yang perlu diarahkan oleh terapis terlatih. Sebagaimana kemudian dinyatakan dalam bukunya, biblioterapi dapat dilakukan oleh individu yang tidak terlatih sebagai terapi.Sebagai contoh, orangtua atau guru dapat berhasil menggunakan biblioterapi untuk membantu anak mengatasi masalah yang berhubungan dengan perkembangan dan penyesuaian pribadi.[58]

Biblioterapi adalah sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi/intisari buku pada puisi dan tulisan lain sebagai sebuah terapi. Biblioterapi selalu dikombinasikan dengan kegiatan menulis bagi individu didalamnya, selain itu penggunaan teknik bibilioterapi dapat memberikan beberapa pengaruh seperti membantu individu belajar membaca dengan media baca yang sudah terarah dengan membuat semenarik mungkin sesuatu yang dibaca dalam media belajar membaca ketika konseling berlangsung.

[57]Ibd. hal 91

[58] Herlina, Biblioterapy: *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013)hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi untuk peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dengan media membaca menggunakan beberapa metode diantaranya metode menyebutkan suara huruf/mengeja, metode awal/dasar dan metode mengulang bacaan dengan memberikan beberapa buku cerita dongeng atau novel.setelah konseli membaca litelatur yang sudah disediakan terapis, konseli dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan lancar agar meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar individu untuk selalu belajar.

Konselor dapat memanfaatkan banyak sumber bacaan seperti: cerita, artikel serta buku khusus untuk menangani sindrom disleksia pada anak tanpa mengabaikan relevasi materi dengan masalah konseli ,teknik biblioterapi, dan tujuan khusus terapi. Sesuai penelitian yang akan dilakukan peneliti akan memberikan teknik biblioterapi yang didalam prosesnya konseli diminta untuk menerapkan dan membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dalam memotivasi belajar membaca dan dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis, dengan memperkenalkan elemen-elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, memahami huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca, membaca bersuara, dan membangun kosakata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas membaca dalam biblioretapi menggunakan buku atau media lainya yang sesuai dengan usia. Dalam teknik biblioterapi ini konseli akanbelajar membaca buku dengan baik memahami setiap kata pada kalimat dan pada setiap kalimat bacaan. Terapi ini mecangkup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur treatment atau tindakan dengan tujuan penyembuhan karena diyakini bahwa dengan teknik biblioterapi ini konseli akan belajar membaca dan dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku konseli sesuai dengan yang diharapkan.

b. Tipe-Tipe Bibilioterapi

Menurut Berry biblioterapi dapat dibagi menjadi dua macam tipe, yaitu:1) tipe klinis dan 2) tipe pendidikan/humanistik.

1) Tipe Klinis. Merupakan bentuk psikoterapi yang dilaksanakan oleh profesi kesehatan termasuk psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan sebagainya. Fasilitatornya adalah seorang terapis dan partisipasinya adalah seorang yang sakit. Adapun tujuannya adalah membantu konseli untuk memperoleh keadaan individu. seorang pasien yang menderita penyakit atau mengalami cacat tentu dapat merasakan suatu kepuasan tertentu dengan membaca biografi atau cerita keberhasilan penyesuain diri dari orang yang mengalami penderitaan yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tipe pendidikan dan humanistik. Merupakan tipe biblioterapi yang dilaksanakan oleh konselor, guru, dan petugas perpustakaan dalam setting pendidikan. Fasilitatornya adalah pemimpin atau manajer kelompok. Adapun partisipan pada bibilioterapi tipe ini adalah orang yang sehat, misalnya siswa. Tujuan tipe ini adalah membantu partisipan untuk mencapai pendidikannya atau mencapai kepuasan dan aktualisasi yang lebih besar. Dalam tipe pendidikan ini, biblioterapi dapat memperluas pandangan seseorang tentang perbedaan kondisi manusiawi, sehingga diperoleh pandangan yang luas mengenai perbedaan kondisi yang bersifat manusiawi.[59]

Biblioterapi yang dilakukan dikategorikan sebagai tipe klinis untuk membantu konseli untuk memperoleh keadaan individu. seorang pasien yang menderita penyakit seperti anak sindrom disleksia yang membutuhkan media dalam proses penyembuhan atau mengurangi dari permasalahan yang telah dialami untuk anak sindrom disleksia dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran serta proses aktualisasi diri di tengah masyarakat atau lingkungan pendidikannya, tentu harus sudah punya kesadaran bahwa dia harus mau belajar membaca. Sehingga anak tersebut dengan beberapa sesi terapi membaca dan mendikusikan buku dengan subjek tertentu yang menjadi media terapi.

[59] Eva Imania Eliasa, *Bibliotherapy As A Method of Meaningful Treatment,*(Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta, 2011) hal.5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dijelaskan Myracle bahwa: "sebagai bentuk terapi, biblioterapi bertujuan untuk mengembangkan konsep diri konseli dan untuk meningatkan pemahaman tentang perilaku manusia dan motivasi, juga melayani tujuan untuk menumbuhkan penilaian diri individu secara jujur dan membuka tempat bagi konseli untuk menemukan minat di luar diri. Tujuan yang paling penting dari biblioterapi adalah membantu konseli untuk mendiskusikan masalah atau situasi yang lebih bebas, dan dalam prosesnya, ia akan mampu mengurangi tekanan emosional atau mental atau sitausi stress lainnya dalam kegiatan belajar membaca yang memiliki proses dinamis dan diyakini dapat menjadi sebuah terapi,[60]

c. Tahap-tahap pelaksaaan Biblioterapi

Proses biblioterapi meliputi suatu seri aktivitas yang berbeda yang sangat penting bagi pengguna buku dalam treatment. Proses ini mencangkup kesiapan konseli dan seleksi buku, kegiatan konseli membaca buku, serta aktivitas tindak lanjut. Seluruh aktivitas ini ditunjukan untuk menggerakkan konseli agar melalui tahapan-tahapan dalam proses biblioterapeutik yaitu identifikasi dan proyeksi, katarsiss, dan *insight*.

1) Kesiapan

[60] Saleha Rodiah, "*Aksentuasi bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi", Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol.1/No.2,(Desember, 2013)hal.167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum melaksanakan treatment biblioterapi, terapis atau orang yang membantu pelaksanakan treatment harus mempertimbangkan faktor penting kesiapan anak. Pemilihan waktu yang tepat akan menghambat proses. Pada umumnya, anak paling siap memulai biblioterapi bila telah memiliki syarat-syarat berikut:

a) *Rapport* yang memadai, kepercayaan, dan keyakinan telah ditanamkan oleh terapis, kepada anak.
b) Jika konseli merupakan anak lebih tua, anak dan terapistelah membuat kesepakatan tentang masalah yang akan ditretament.
c) Telah dilakukan ekplorasi awal dari permasalahan.

2) Seleksi Buku

Terapis atau orang yang membantu pelaksaan treatment harus mempertimbangkan beberapa faktor saat memilih buku untuk treatment.Faktor terpenting adalah masalah yang terjadi pada anak.Anak mungkin sedikit atau banyak penyesuaian dan masalah perkembangan.Walaupun tersedia banyak buku menggunakan fiksi, buku tersebut harus berisikarakter dan situasi yang dapat di percaya yang memberikan harapan realistik bagi anak.Terapis juga harus mengetahui minat dan tingkat kemampuan membaca anak.

3) Memperkenalkan Buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika anak telah siap mengikuti proses biblioterapi dan telah dilakukan pemilihan buku, maka yang perlu diperhatikan terapis adalah bagaimana memasukkan buku ke dalam treatment. Sebagian besar orang dari profesi "membantu" menganggap bahwa yang terbaik adalah menganjurkan menentukan buku jika bekerja dengan anak berusia lebih tua; namun sebaliknya jika berhadapan dengan anak yang lebih muda.Apapun strategis yang digunakan untuk memperkenalkan buku dalam treatment, terapis harus benar-benar mengenal baik dari isi buku yang dipilih.

4) Strategis Tindak Lanjut

Kesepakatan antara berbagai bidang studi tentang biblioterapi yaitu bahwa kegiatan membaca buku harus disertai dengan diskusi dan atau konseling. Selama dan setelah membaca buku, anak mungkin mengalami tiga tahapan dari proses biblioterapi. Dalam kondisi terapieutik tradisional, anak berusia lebih muda tidak mampu mengalami katarsis, dan interpretasi – strategi yang seringkali sangat penting untuk keberhasilan treatment.Dengan bimbingan dari terapis, anak terbantu untuk mengidentifikasi diri dengan dengan karakter buku yang memiliki masalah yang mirip dengan masalah dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui proses ini mengatasi masalahnya dan kemudian mengenali pemecahannya. Bagi anak yang lebih tua, tahap ini lebih jauh dari proses biblioterapi mungkin untuk dicapai dengan bantuan dari terapis. Orang yang membantu harus benr-benar mempertimbangkan tingkat kematangan dan kesukaan anak saat memilih aktivitas tindak lanjut.Terapis dapat mengadaptasi aktivitas agar sesuai dengan anak.[61]

Penerapan biblioterapi pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi konseli . Menurut forgan, terdapat 4 langkah untuk menerapkan biblioterpai, yaitu:

1) Pra Membaca (*Prereading*), Unsur *prereading* Terdiri dari dua langkah:
   a) Pemilihan bahan di maksud agar anak nantinya dapat mengidentifikasi dengan karakter yang terdapat dalam buku.
   b) Melibatkan pengetahuan anak, hal ini akan membantu menghubungkan pengalaman masa lalu anak dengan isi buku.
2) Membaca terpadu (*guided reading*), tahap ini baiknya melibatkan guru atau orang dewasa untuk membacakan cerita dengan keras kepada anak. Untuk memudahkan bercerita, sebaiknya baca seluruh cerita yang terdapat dalam buku tanpa

[61] Herlina, Biblioterapy: *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama,* 2013)hal.6-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sela. Setelah selesai membacakan cerita, guru menginzinkan untuk merenungkan cerita yang telah dibacakan. Saat membaca cerita atau media biblioterapi sebaiknya:

a) Membaca media atau cerita dengan kecepatan yang sesuai.
b) Menggunakan volume yang sesuai sehingg anak mendengarkan dan memperhatikan saat guru bercerita.

3) Diskusi Pembahasan (*Postreading Discussion*), McCarty dan Chalmers memberikan panduan untuk diskusi dan merekomendasikan agar terapi terlebih dahulu menuntun siswa untuk menceritakan kembali plotnya dan kemudian menilai perasaan karakter dan situasi atau apa pun yang terjadi dalam cerita. Selanjutnya terapi dapat memberikan pertanyaan menyelidik kepada anak, hal ini dapat membantu mereka memikirkan perasaan mereka dan mengidetifikasi dengan lebih baik karakter dan kejadian dalam cerita. Dengan mengidentifikasi dari karakter sastra, anak menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam mengalami suatu masalah.
4) Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*), pemecahan masalah dapat membantu anak untuk belajar bagaimana menjadi pemecah masalah mandiri. Sebagai anak mengidentifikasi dengan karakter dalam berbagai cerita dan mendiskusikan solusi untuk masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Moses dan Zaccaria hanya dengan belajar membaca sebuah buku yang bagus tidak dapat dianggap sebagai tindakan biblioterapi. Karena usahanya untuk mengubah sikap dan perilaku pembaca, biblioterapi harus dilakukan oleh seseorang yang dapat memahami permasalahan orang lain.

Proses konseling yang hendaknya dilakukan sebelum memasuki proses biblioterapi antara lain:

1) Identifikasi masalah, dimaksud untuk mengetahui masalah beserta gejala yang nampak.
2) Diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.
3) Prognosis, merupakan langkah untuk mengukur tingkat permasalahan dan kemudian pemberian bantuan sehingga bisa menetapkan jenis bantuan apa yang dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Terapi (*treatment*), adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam proses konseling. Setelah ditetapkan bahwa terapi yang diberikan adalah biblioterapi, maka proses pemberian terapinya adalah sepertti Aiex menyarankan lima tahap penerapan biblioterapi, baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok:
    a) Motivasi: merupakan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, hal ini dilakukan agar anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan selanjutnya.

b) Waktu membaca: karena anak perlu waktu untuk memahami isi buku atau meteri. Berikan waktu yang cukup pada anak untuk membaca bacaan yang telah disiapkan hingga selesai.

c) Inkubasi: berikan waktu pada anak untuk merenungkan dan merefleksi materi yang baru saja mereka baca. Agar anak memahami secara penuh materi yang mereka baca.

d) Tindak lanjut: sebaiknya dilakukan dengan metode diskusi. Melalui diskusi dengan anak mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Tahap ini memungkinkan anak-anak akan mendapatkan wawasan baru dari anak-anak lain juga. Diskusi juga dapat membantu anak-anak untuk menyadari bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan barunya kedalam kehidupan sehari-hari.

e) Evaluasi: sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh penderita. Hal ini dilakukan untuk memancing penderita memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami.[62]

[62] Natasia Pusvita, *Implementasi biblioterapi untuk penderita kanker anak di program sekolah-ku studi kasus pada yayasan kasih anak kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta*. (skripsi: Ilmu perpustakaan dan informasi fakultas adab humaniora Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2017) hal.16-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tujuan Biblioterapi

Secara umum, biblioterapi memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan konseling yakni membantu konseli mencapai kesejahteraan hidup. Biblioterapi digunakan untuk:

1) Meningkatkan pemahaman indivisu terhadap perilaku dan motivasi.
2) Mengembagkan konsep diri konseli
3) Menunjukkan pada konseli bahwa banyak cara untuk menyelesaikan masalah
4) Meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri secara jujur
5) Memberikan cara pada konseli untuk menemukan minat diluar dirinya
6) Menunjukkan pada konseli bahwa ia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah
7) Membantu konseli untuk mendiskusikan masalah yang bebas
8) Membantu konseli merencanakan tindakan yang kontruktif untuk menyelesaikan masalah.[63]

Biblioterapi membutuhkan media buku sebagai alat terapinya sedangkan buku salah satu sumber atau tempat untuk mendapatkan adalah perpustakaan. Biblioterapi mempunya beberapa keampuhan, pertama biblioterapi dapat membantu penyelesaian

[63]Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014) hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang anak-anak hadapi setiap hari di sekolah dasar atau lingkungan seperti kemarahan, *bullying* ataupun konsep diri. Selain itu banyak studi memvalidasi khasiat biblioterapi dalam berbagai bidang lain yang berhubungan dengan anak-anak seperti dengan bakat, kecemasaan, ketidakmampuan (*forgan*), ketegasan dan perubahan sikap, dan penganiayaan.[64]

e. Prinsip-prinsip Biblioterapi

Prinsip-prinsip biblioterapi menurut Pardeck & Pardeck dan Rubin menguraikan prinsi-prinsip utama biblioterapi sebagai berikut:

1) Orang yang membantu dalam kegiatan biblioterapi hendaknya menggunakan meteri bacaan atau media yang dikenalnya untuk proses menyembuhan.
2) Orang yang membantu kegiatan biblioterapi harus menyadari panjang materi bacaan yang digunakan. Jangan menggunakan materi bacaan yang terlalu rumit dengan detail dan situasi yang tidak ada hubungannya.
3) Pertimbangan masalah penderita dengan cara menggunakan materi bacaan yang harus dapat diaplikasikan terhadap masalah, namun tidak perlu menggunakan materi yang sama persis.

[64]Wawan Darmawan dkk, *"penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo", ejurnal Mahasiswa universitas Padjajaran*, No.1 (Vol.1, 2012),hal.6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ketahui kemampuan membaca penderita hal ini dapat dijadikan pengarah dalam memilih materi bacaan yang akan digunakan. Jika penderita tidak dapat atau kurang mampu membaca, perlu dilakukan membaca nyaring atau menggunakan material audiovisual.
5) Perhatikan kondisi emosional dan usia kronologis penderita dan direfleksikan dalam tingkat kesulitan materi bacaan yang dipilih.
6) Minat baca seseorang merupakan pengarah dalam seleksi bacaan untuk biblioterapi.
7) Menggunakan materi bacaan yang mengekspresikan perasaan yang sama dengan anak, merupakan pilihan yang baik.
8) Material audiovisual harus mempertimbangkan jika bahan media bacaan tidak tersedia.[65]

f. Teknik-teknik dalam Biblioterapi

Data yang terkumpul dalam wawancara dan observasi konseling dapat menjadi dasar pengambilan keputusan penggunaan strategi biblioterapi. Brown mengemukakan empat teknik yang digunakan dalam menggunakan model biblioterapi yaitu:

1) Teknik kelola sendiri

[65] Natasia Pusvita, *Implementasi biblioterapi untuk penderita kanker anak di program sekolah-ku studi kasus pada yayasan kasih anak kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta.* (skripsi: Ilmu perpustakaan dan informasi fakultas adab humaniora Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2017) hal.15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini konselor hanya mngatur judul buku atau subbab yang hendak dibaca oleh konseli sebagai media terapi.Selanjutnya konseli sendiri yang aktif membaca, memahami dan mengubah tingkah lakunya.

2) Teknik kontak minimal

Teknik ini mengacu pada kondisi kontak minimal berupa pertemuan sekali-kali, surat-menyurat, telepon dengan petugas professional atau para professional dilatih.Sekali dalam sebulan konselor dan konseli mengadakan pertemuan diruang konseling atau diruang tertentu seperti perpustakaan.

3) Teknik kelola konselor

Teknik ini mengacu pada kondisi-kondisi yang dikelola konselor seperti mengadakan pertemuan secara teratur dengan pemimpin kelompok atau sumber lain yang tetap berpedoman pada material biblioterapi. Material tersebut dirancang untu melatih konselor-konselor agar mereka dapat membantu konselinya dalam mengimpletasikan prosedur atau program khusus.Walaupun demikian, banyaknya frekuensi kontak langsung bukan merupakan syarat utama.Meterialnya tidak sulit sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada konselor.

4) Teknik arahan konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini mengacu pada model tradisional dan wawancara mingguan sehingga kontak merupakan dasar satu-satunya untuk melaksanakan konseling kelompok. Dikatakan kontak merupakan dasar pelaksanaan karena diasumsikan bahwa orang awam tidak memahami dan tidak mampu mengimplementasikan program untuk dirinya sendiri. Asumsi tersebut membawa konsekuensi professional bagi konselor, yakni ia perlu mempunyai latar belakang dan ketrampilan untuk belajar menerapkan program dari manual tersebut.[66]

Dari beberapa teknik biblioterapi diatas, konselor menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik kelola sendiri dan teknik arahan konselor, dilanjutkan konselor menyiapkan bahan bacaan yang mengandung unsur membangun motivasi belajar dan cara berlatih baca-tulis sesuai dengan masalah yag dihadapi konseli, dan dilanjut dengan cara arahan konselor karena usia konseli yang masih anak-anak maka perlu adanya arahan dari konselor.

3. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Disleksia (*Dyslexia*) berasal dari kata yunani "*dys*" berarti kesulitan, "*lexis*" kesulitan dalam membaca, mengeja, dan bahasa

[66]Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*(Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014) hal. 95-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan.Jadi disleksia adalah kondisi ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis.Penderita disleksia sulit dalam mengenal hubungan suara dan kata tertulis.[67]Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yatitu *corrective readers* dan *remedial readers*. Sedangkan kesulitan belajar yang berat sering disebut aleksia.

"Dyslexia is a controversial trem for weakness in learning to read or spell which cannot be explained by other disabilities or lack of opportunity to learn" dapat diartikan bahwa Disleksia adalah istilah kontroversial kelemahan dalam pembelajaran membaca atau mengeja yang tidak dapat dijelaskan oleh cacat lainnya atau kurannya kesempatan untuk belajar. [68]

Disleksia suatu kondisi membaca yang tidak memuaskan.Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya ganguan fungsi neurofisologis.Bryan dan Bryan mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam memperlajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

---

[67] Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding Mengenali tanda-tanda Disleksia pada anak Usia Dini,* (Yogyakarta:Universitas PGRI) hal. 168

[68] Linda Feronika dan Sri Hartini, *Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya mengatasi pada siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni,* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hornsby mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis, karena ada kaitan yang erat anatar membaca dengan menulis.Anak yang berkesulitan belajar membaca pada umumnya juga berkesulitan menulis, kesulitan belajar membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semuanya merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi.[69]

Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah di bawah IQ-nya. Pada umumnya, terlihat dari prestasinya yang kurang, membaca yang tidak fasih, huruf yang sering terbalik-balik,dll.Namun tidak banyak guru yang menyadari bahwa masalah yang melatarbelakangi kesulitannya tersebut adalah suatu ganguan belajar spesifik. Oleh karena itu deteksi disleksia sejak dini serta penanganan yang baik akan memberikan hasil yang baik.

Disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki ketrampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan.Kira-kira 85% dari anak-anak didiagnosis dengan kesulitan belajar memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa.Kesulitan belajar membaca

[69] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh perkembangan susunan saraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan, tidak berarti anak tidak dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.[70]

Anak-anak yang menderita disleksia akan mengalami keterlambatan minimal dua tahun dari kemampuan normal seusianya. Mereka cenderung mengalami berbagai macam kesulitan belajar membaca *(verbal dyspraxial),* kesulitan mengeja *(dysgraphia),* kesulitan menulis *(dysgraphia),* kesulitan berhitung *(dyscalcula),* dan sebagainya.

Tanda-tanda disleksia tidaklah sulit apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun. Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan, selain itu anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucap "cat" dan "bat". [71]

---

[70] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah.* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 137-139

[71] Derek Wood, *Kiat Mengatasi Ganguan belajar*, (jogyakarta: Kata Hati, 2007) hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disleksia sebagai ganguan dengan derajat keparahan bervariasi yang tidak bisa disembuhkan, namun hanya bisa membaik. Keadaan ini mengenai baik anak laki-laki maupun anak perempuan dengan pravelensi yang sama. Beberapa anak dengan disleksia ditemukan dapat berbicara dengan sangat baik, tetapi beberapa penderita disleksia lainnya mempunyai masalah dalam berbicara.Ganguan belajar 'non-verbal' ini merupakan suatu ganguan pada otak kanan.Ganguan kognitif ini merupakan masalah sosial karena bersangkutan mempunyai kesulitan dalam menginterpretasikan atau berkomunikasi secara non-verbal seperti bahasa tubuh, gerak isyarat, dan ekpresi wajah.[72]

Penelitian di Negara maju menunjukkan bahwa deteksi sejak dini serta penanganan yang baik akan memberikan hasil yang baik juga. Sebaliknya, jika tidak cepat dideteksi maka akan berakibat pada ganguan sosial dan emosional. Ganguan sosial dan emosional ini dapat menumbuhkan sikapnya yang kurang percaya diri, labil, mudah tersinggung, merasa dirinya bodoh dan menjadi korban bullying teman-temannya.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Ketidaksesuaian akan terungkap saat anak membaca/mendengarkan untuk memperoleh informasi dan saat memperlajari brbagai bidang ilmu dalam kurikulum yang berlaku.

[72]Hayatun Syafira, " *Dyslexia as one of the problem on pedodntic treatment*", vol 12 no3, (Jakarta:Indonesian journal of Dentistry,2005), hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidaksesuain tersebut terlihat antara kemampuan oral dan tertulis anak.[73] Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.[74]

b. Faktor-faktor Penyebab Disleksia

1) Faktor Fisik

Penyebab anak mengalami disleksia hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekwal & Shanker dan Robinson menunjukkan faktor penyebab kesulitan membaca, antara lain sebagai berikut ini:

a) Kesulitan Visual. 63,6% anak berkesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan visual. Kesulitan perepsi visual sangat erat hubungan dengan kesulitan membaca yang meliputi berikut ini. *Visua discriminational,* kemampuan membedakan bentu satu benda dengan benda lain. *Figure-ground,* yaitu membedakan gambar objek dengan latarnya, individu yang mengalami masalah ini tidak dapat membedakan antara objek utama dan hal-hal yang menjadi latarnya. *Visual closure*, yaitu kemamouan menemukan

[73] Jenny Thompson,*Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara pratama, 2010) hal.63

[74] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang hilang. *Spatial relationship,* yaitu kemampuan indivisu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam-luar, merupakan faktor kesulitan membaca. Hal ini berkaitan dengan karakteristik huruf yang memiliki ciri-ciri khusus, seperti (*b*) memiliki bulatan di bagian kanan dan (*d*) memiliki bulatan di bagian kiri. Kesulitan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menentukan huruf: *b-d, p-q, m-n, u-n, w-m.*

b) Kesulitan *auditory perception*. Hasil penelitian yang dilakukan para ahli menjelaskan bahwa kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan auditori, khusunya ketajaman pendengaran. Ada beberapa kategori kesulitan auditori, yaitu *Auditory discrimination* kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar, termasuk bunyi-bunyi fonem (huruf). Kesulitan dalam hal ini menyebabkan anak tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf dengan jelas sehingga huruf *(m)* dapat dibaca menjadi *(n),(s)* dibaca menjadi *(z), (r)* dibaca *(l)*. *Auditory memory,* yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatkan kembali. Kemampuan dalam menyimpan perintah secara lisan mengingatkan kembali untuk dilaksanakan merupakan salah satu bentuk *auditory*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memory. Misalnya, perintah, "tutup jendela, buka pintu dan letakkan buku di atas meja." Apabila ketiga perintah lisan ini dapat dilaksanakan dengan baik maka individu yang bersangkutan dapat dikatakan mempunya *auditory memory* yang cukup baik. *Auditory sequencing*, yaitu kemampuan untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan, misalnya: menyebutkan kembali nama-nama abjad yang didengarkan secara lisan sesuai dengan urutannya. *Auditory blending*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna.

c) Masalah *Neurologis*. Masalah ini berkaitan dengan mekanisme susunan syaraf pusat. Khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca.

2) Faktor Psikologis

a) Faktor Emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robinson menunjukkan bahwa 40,9% peserta remdial kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan dalam mengendalikan emosi.

b) Faktor Inteligensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Spache menunjukkan bahwa skor inteligensi secara signifikan tidak berpengaruh pada kesulitan membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya anak yang memiliki IQ yang diklarifikasikan sebagai superior dan tunagrahita yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

c) Faktor Konsep Diri. Menurut Cohn & Kelly, secara positif terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan membaca dengan konsep diri. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kesulitan membaca pada naka yang mengalami konsep diri yang kurang positif maka yang perlu diatasi adalah memperbaiki konsep diri dari negative ke positif. Setelah ini tercapai, barulah masalah kesulitan membaca ditanggulangi.

3) Faktor Sosio-Ekonomi

Kesulitan membaca 54,5% disebabkan oleh faktor sosio-ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar. Keadaan ini menyebabkan anak-anak berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

4) Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang tepat

Faktor ini berkaitan dengan harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru yang terlalu banyak mengkritik anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.[75]

Menurut Sidiarto menunjukkan bahwa faktor penyebab anak mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan membaca adalah:

1) Anak yang lahir premature dengan berat lahir rendah dapat mengalami kerusakan otak sehingga mengalami kesulitan belajar atau ganguan pemusatan perhatian.
2) Anak dengan kelainan fisik seperti ganguan penglihatan, ganguan pendengaran atau anak dengan *cerebral palsy* akan mengalami kesulitan belajar membaca.
3) Anak kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi- atau *multilingual*).
4) Anak yang sering pindah sekolah
5) Anak yang sering absen karena sakit atau ada masalah dalam keluarga.
6) Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.[76]

[75] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 137-139

[76] Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding Mengenali tanda-tanda Disleksia pada anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Universitas PGRI) hal. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ciri-ciri Anak Penderita Disleksia

Umumnya anak yang mengalami disleksia mempunya ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2) Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya esaay
3) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
4) Daya ingat jangka pendek yang buruk
5) Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
6) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
7) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
8) Kesulitan membedakan huruf vocal dengan konsonan
9) Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
10) Ketika mendengar sesuatu, rentang perhatiannya pendek
11) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
12) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
13) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Mengalami disleksia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak.
15) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
16) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
17) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
18) Memiliki kemampuan gambar yang kurang baik.
19) Kesulitan mengingat nama-nama
20) Kesulitan / lambat mengerjakan PR[77]

d. Klasifikasi Anak Penderita Disleksia

Sidiarto dalam bukunya Perkembangan Otak dan Kesulitan belajar pada Anak, menjelaskan klasifikasi disleksia sebagai berikut:

1) Disleksia dan Gangguan Visual

Disleksia jenis ini disebut *disleksia diseideti* atau *disleksia visual*. Kelainan ini jarang, hanya dapat pada 5% kasus disleksia. Gangguan fungsi otak bagian belakang dapat menimbulkan ganguan dalam persepsi visual (pengenalan

[77] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

visual tidak optimal, membuat kesalahan dalam membaca dan mengeja Visual), dan deficit dalam memori visual. Adanya rotasi dalam bentuk huruf-huruf atau angka yang hampir mirip bentuknya, bayangan cermin (b-d, p-q, 5-2, 3-E) atau huruf, angka terbalik (*inversion)* seperti m-w, n-u, 6-9. Hal terlihat nyata pada tulisan.

2) Disleksia dan Ganguan Bahasa

Disleksia ini disebut disleksia verbal atau *linguistik*. Beberapa penulis menyebutkan prevalensi yang cukup besar yaitu 50-80%. Lima puluh persen dari jenis ini mengalami keterlambatan berbicara (disfasia perkembangan) pada masa balita atau prasekolah. Legien dan Bouma menyembutkan kelainan ini didapatkan pada sekitar 4% dari semua anak laki-laki dan 1% pada anak perempuan. Gejala berupa kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris seperti p-t, b-g, t-d, t-k; kesulitan mengeja secara auditoris, kesulitan menyebut atau menemukan kata atau kalimat, urutan auditoris yang kacau (sekolah-sekolha). Hal ini berdampak pada imla atau membuat karangan.

3) Disleksia dengan Diskoneksi Visual-Auditoris

Disleksia ini disebut sebagai disleksia auditoris. Ada ganguan kondisi *visual auditoris* (graham-fonem), anak membaca lambat. Dalam hal ini bahasa verbal dan persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

visualnya baik. Apa yang dilihat tidak dapat dinyatakan dalam bunyi bahasa. Terdapat ganguan *dalam "cross modal (visual-auditory) memory retrieval.*[78]

e. Identifikasi Disleksia

Disleksia biasanya baru teridentifikasi pada waktu anak telah duduk di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena sebelum anak belajar membaca, masalah tersebut belum muncul. Di samping itu, banyak anak yang mengalami disleksia tidak mengidentifikasi secara akurat sehingga masalah ini tidak terungkap dengan jelas. Selanjutnya kesulitan anak dalam belajar membaca bertambah berat, akibatnya mempengaruhi harga diri anak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan identifikasi disleksia secara akurat sedini mungkin melalui penerapan metode belajar membaca yang benar.

Gejala-gejala disleksia yang dapat diidentifikasi pada waktu anak di kelas awal sekolah dasar, antara lain sebagai berikut.

1) Sulit belajar bicara.
2) Sulit mengucapkan kata yang panjang.
3) Sulit mengucapkan intonasi yang benar.
4) Sulit memperlajari alphabet, hari-hari dalam satu minggu, warna, bentuk, dan angka.
5) Sulit memperlajari hubungan antara bentuk huruf dan bunyi huruf.

[78] Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding Mengenali tanda-tanda Disleksia pada anak Usia Dini,* (Yogyakarta:Universitas PGRI) hal. 169-170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Sulit memahami kata-kata yang sederhana.
7) Sulit membedakan huruf *d* dengan huruf *b*, huruf *p* dengan huruf *q*.
8) Membaca dan menulis huruf atau kalimat yang tidak benar dan lambat.
9) Percaya diri yang rendah
10) Sulit dalam melakukan koordinasi *fine motor* (otot halus) pada waktu menulis.

Pada anak yang lebih besar atau orang dewasa masalah disleksia dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda sebagai berikut.

1) Membaca dan menulis di bawah kemampuan kelas yang diikutinya.
2) Menghindari tugas membaca dan menulis.
3) Sangat lambat dalam membaca dan menulis.
4) Kesulitan dalam memperlajari bahasa asing.

f. Pengaruh Negatif Disleksia

Disleksia adalah kondisi yang perlu ditanggulangi sedini mungkin karena keadaan ini akan memberikan akibat negatif pada individu yang mengalami masalah ini. Anak yang mengalami disleksia pada waktu memperhatikan anak lain yang dapat membaca dengan baik akan merasa bahwa ia adalah anak bodoh karena sulit baginya untuk membaca seperti yang dilakukan oleh temannya. Pada tahap selanjutnya, anak ini akan menghindari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Masalah ini akan bertambah berat pada waktu anak yang bersangkutan memasuki sekolah karena kemampuan membaca adalah kemampuan yang diperlukan dalam melakukan kegaian belajar di berbagai bidang studi. Tahap selanjutnya, disleksia merupakan penyebab rasa rendah diri pada anak.[79]

g. Dampak Disleksia pada Kehidupan Pribadi dan Sosial

Dampak disleksia dari anak akan mengalami kesulitan dalam berhitung, sulit memahami komputasi sederhana, apalagi soal cerita. Anak ini sulit melakukan estimasi atas jawaban matematika yang sederhana. Anak disleksia juga nampak grasa grusu, sangat berantakan dalam keseharian aktivitasnya, misalnya banyak buku yang ketinggalan, pekerjaan rumah yang kelupaan, isi ransel yang berjatuhan, pensil atau tempat makan yang selalu hilang, sulit menumpukkan perhatian dalam rentang waktu yang cukup sesuai usianya. Anak disleksia juga sulit untuk mengerjakan segala sesuatu dengan urutan yang benar dan terstruktur, segala kegiatannya nampak rusuh dan juga tidak terampil dalam melakukan berbagai kegiatan yang membutuhkan ketrampilan koordinasi motorik semisal menalikan sepatu, membuka tutup

[79] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 140-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat makannya, mengganti baju seragam dengan baju olah raganya lalu melipatnya dengan rapih, dan sebagainya.

Anak disleksia biasanya menunjukkan kesulitan untuk berinteraksi sosial, anak ini cenderung janggal dalam pergaulan, tidak percaya diri untuk bergabung dengan kegiatan permainan dengan sebayanya. Atau kejadian sebaliknya bisa terjadi. Anak ini justru tampil seperti anak yang agresif, sulit diatur, hanya jalan-jalan saja dikelas, tidak pernah mengerjakan tugas dari gurunya, provokator di kelas dan dijauhi teman-temannya karena perilaku negative yang disebutkan tadi bisa jadi merupakan cara anak untuk menghindar dari paparan terhadap tgas akademis yang dia tidak mampu mengatasinya.

h. Peran Orangtua di rumah untuk Anak disleksia adalah:

1) Usahakan agar benar-benar aktif dalam mendampinginya dari waktu ke waktu.
2) Memberikan dorongan sedemikian rupa untuk mengembalikan kepercayaan dirinya.
3) Buatlah semenarik mungkin media buku ketika mengajarinya membaca, mulailah melatih membaca dengan mengenalkan huruf, suku kata dan seterusnya.
4) Berikan model peran, seperti orang-orang sukses yang sindrom disleksia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Bantu mereka dengan teknologi yang membantu.[80]

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Faradillah Rosyada Ghufron

   "Biblioterapi dalam meningkatkan ketrampilan interpersonal seorang Siswi Kelas VII Di SMP Khadijah Surabaya". Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.

   Persamaan: Biblioterapi

   Perbedaan: Dalam skripsi diatas penulis penggunaan biblioterapi dalam proses konseling yang diebrikan pada siswi kelas VII diharapkan bisa membantunya dalam meningkatkan ketrampilan interpersonal sehingga ia bisa kembali berhubungan baik dengan teman-teman dan bisa menjalankan kehidupan dengan lebih baik lagi. Sedangkan saya menggunakan bibilioterapi untuk anak disleksia dengan belajar membaca berbagai media lain yang lebih menarik misalnya buku dengan gambar yang menarik, cerpen atau novel yang menceritakan kisah kesukaannya dengan itu anak tertarik belajar membaca untuk mengetahui isi dan untuk memunculkan rasa percara diri isi dari pesan yang ada di cerpen atau novel sebagai media biblioterapi.

2. Siti Nurhidayati Isnani

   "Bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Behavior dalam

[80] Jenny Thompson,*Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara pratama, 2010) hal.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi belajar anak disleksia Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya". Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2014.

Persamaan: sama-sama dengan anak disleksia

Perbedaan: Judul skripsi diatas menjelaskan anak disleksia susah memahami pelajaran, tidak ada tutor yang membingnya belajar secara efektif, waktu bermain lebih banyak dari pada waktu yang digunakan untuk belajar. Pada kasus ini proses konseling yang terjadi menggunakan terapi behavior, dengan 2 teknik yakni teknik penumbuhan motivasi, teknik terapi behavior yang meliputi penokohan meodeling, latihan assertive dan penguatan positif. Sedangkan saya menggunakan teknik biblioterapi dengan media tertentu untuk menangani anak disleksia yang susah untuk membaca terutama dalam menyambung kalimat, tidak ada motivasi untuk belajar, waktu belajar terlalu sedikit dari pada waktu bermainnya. .

3. Dyah ekawati Putri

"Bimbingan dan konseling Islam dengan Writing Therapy dalam meningkatkan keterampilan baca tulis siswa penderita disleksia". Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya2016.

Persamaan: Anak disleksia

Perbedaan: Dalam penelitian ini proses konseling yang terlaksana menggunakan *writing therapy* dalam meningkatkan ketrampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar baca tulis siswa penderita disleksia dengan mengacu pada pendekatan konseling rational emotive behavioral therapy (REBT) dengan teknik ABC-DE. Sedangan penelitian saya anak disleksia yang membutuhkan mendampingan belajar membaca, menulis dan berhitung dengan teknik biblioterapi menggunakan media buku dan vidio tentunya juga menggunaka media dimana anak disleksia latihan menulis dan membaca secara bertahap dan tidak terlalu banyak.

4. Nailul Fauziah

"Teknik Biblioterapi dalam mengembangkan moral anak terhadap orang tua di kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya". Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.

Persamaan: Teknik biblioterapi

Perbedaan: Proses pelaksanaan teknik biblioterapi dalam judul atas yaitu pengembangan moral anak terhadap orang tua, dengan pemberian 5 tahapan teknik biblioterapi yaitu pemberian motivasi, memberi waktu membaca, yang cukup kepada konseli , inkubasi, dan tindak lanjut dan diskusi. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah menangani anak disleksia dengan teknik biblioterapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Natasia Pusvita

"IMPLEMENTASI BIBLIOTERAPI UNTUK PENDERITA KANKER ANAK DI PROGRAM SEKOLAH-KU: Studi Kasus pada Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta". Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.

Persamaan : Biblioterapi

Perbedaan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana serta dampak dari penerapan biblioterapi untuk penderita kangker anak dalam program Sekolah-ku yang ada di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) cabang Jakarta. Penerapan biblioterapi yang diterapkan dalam program Sekolah-ku meliputi motivasi, pemilihan bacaan untuk anak, pembacaan cerita, diskusi mengenai cerita yang telah dibacakan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Biblioterapi memberikan dampak positif bagi penderita kanker anak. Perbedaan antara judul di atas dengan skripsi yang dikaji oleh peneliti yaitu biblioterapi untuk menangani anak disleksia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Letak Greografis Sekolah[81]

Sekolah Dasar Taquma Surabaya yang terletak di Jl.Jemurngawinan no.54 B, Desa/kelurahan. Jemur Wonosari, Kecamatan. Wonocolo Surabaya.

b. Profile Sekolah

Nama Sekolah	: SD Taquma Surabaya
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 104056012029
(NPSN)	: 20 53 28 76
Status sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Kepala Sekolah	: LUTHFIYAH,S.Pd
Tahun berdiri	: 1957
Tahun perubahan	: 1976
LuasTanah	: -+ 1857 m2
Status Tanah	: Wakaf
Bangunan Sekolahan	: Permanen dan berlantai 2

[81]Wawancara data dari kepala sekolah SD Taquma Surabaya pada tanggal 08 november 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan Perubahan Sekolah : Mulai tahun 1957 sampai sekarang

Jumlah keanggotaan sekolah : 6 kelas (15 Rombel)

Organisasi Penyelenggara Yayasan : YTU (Yayasan Taqwimul ummahAlamat: Jl. Jemur Ngawinan 54 BSurabaya.

Pimpinan : Drs.ACHMAD SJARIF

c. Visi SD Taquma Surabaya

"Membentuk sumber daya manusia Unggul, Cerdas, Kreatif, Kompetitif, Berahlaqul Karimah dan Cinta Tanah Air."

d. Misi SD Taquma Surabaya

Adapun misi dalam mewujudkan visi sekolah tersebut adalah:

1) Mengembangkan dan menerapkan kurikulum nasional dan keagamaan
2) Meningkatkan, mengembangkan dan menerapkan pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif, Menyenangkan, dan Inovatif (PAKEMI)
3) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran
4) Menumbuhkembangkan bakat dan minat siswa dalam menghadapi era globalisasi sehingga mampu berkompetitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menumbuhkembangkan pribadi mandiri, jujur, bertanggungjawab, berbudaya bersih sehat dan peduli lingkungan secara intensif

6) Menerapkan pembiasaan nilai-nilai islami dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam dalam pemikiran dasar/mindset siswa untuk "*Dahulukan Nurani dari Ego*".

e. Tujuan SD Taquma Surabaya

Melaksanakan praktik ibadah, bimbingan membaca islam. Al-Qur'an, bimbingan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebagai wahana pemahaman terhadap nilai-nilai islam.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang membantu mengarahkan konseli baik individu maupun kelompok dalam mengatasi masalah yang di hadapi, agar individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan sendiri masalahnya guna memperoleh kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai konselor adalah penulis sendiri, adapun identitasnya adalah:

1) Identitas Konselor

Nama	: Nidaa Ibtihal
Tempat Tanggal lahir	: Kediri, 23 April 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat	: Ds. Sambi, Kec. Ringinrejo, Kab. Kediri. Tempat tinggal sekarang konselor rumah kos di Jalan Jemur Wonosari Gang LEbar no.80f Surabaya.
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan	:Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Semester VII

2) Riwayat Pendidikan Konselor

a. RA Al-Islam Susuhbango (Lulus Tahun 2003)

b. MI Al-Islam Susuhbango (Lulus Tahun 2009)

c. MTs Negri Kanigoro/ MTs Negri 2 Kediri (Lulus Tahun 2012)

d. MAN 5 Kediri (Lulus Tahun 2015)

3) Pengalaman Konselor

Pada waktu mata kuliah ketrampilan komunikasi konseling, konselor melakukan proses konseling dengan teman sekelas sendiri atau disebut juga dengan konseling sebaya. pada waktu mata kuliah Psikologi Klinis konselor mengunjungi RSJ Lawang malang dan konselor berinteraksi dengan pasien secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Konselor juga mendapatkan pengalaman PPL di sekolahan dengan mendekatanmasalah menggunakan metode *photo voice*. Konselor juga melakukan kegiatan *home visit* kepada sesorang konseli yang menjadi tugas *Family Therapy*, saat melakukan *home visit* konselor menemukan masalah dari curhatan ibu konseli. Sehingga konselor berinisiatif mengangkat permasalahan yang diceritakan ibu konseli kepadanya sebagai sebuah penelitian skripsi.

b. Deskripsi Konseli

1) Data Konseli

Nama	: MuhammadJefri Firmansyah
Panggilan	: Jefri
Tempat /Tanggal Lahir	: Surabaya, 12 Desember 2006
Umur	: 12 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Gang II RT.05 RW. 03 Lebar Jemur Wonosari Surabaya
Hobby	: Bermain
Sekolah	: SD Taquma Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Latar Belakang Konseli

Konseli adalah seorang anak berusia 12 tahun.Konseli bernama Jefriini merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Jefri tinggal bersama ibu, ayah, nenek serta satu adiknya di sebuah rumah kontrak kecil di kawasan Gang II RT.05 RW.03 Lebar Jemur Wonosari Surabaya. Ibu Jefri sebagai ibu rumah tangga dan berjualan es, gorengan dan jajan-jajan lainya di dalam rumah. Ayah konseli bekerja sebagai sopir di Ibu Hj.Khofifah, pekerjaan menjadi sopir tidak menjadi pekerjaan tetap melainkan apabila tidak ada panggilan menjadi sopir ayah konseli bekerja di proyek bangunan.

Di rumah orang tua Jefri kurang telaten dalam membimbing belajar dikarenakan sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ketiga kakak Jefri sudah menikah pindah rumah yang tidak jauh dari rumah orang tua Jefri dan sudah memiliki anak. Adik Jefri masih berusia 2 tahun.Di rumah Jefri pun tidak ada yang intensif memperhatikan kegiatan belajarnya.Jefri pernah diikutkan lembaga bimbingan belajar, namun karena orang tua Jefri merasa tidak ada perkembangan dan malas-malas untuk berangkat bimbingan belajar, Jefri pun mengundurkan diri.Pernah juga orang tua Jefri memanggilkan tutor les privat tapi karena merasa tidak cocok kembali Jefri pun menyuruh orang tuanya untuk tidak lagi les privat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum berhenti dari sekolahnya, hal yang membuat belajar Jefri kurang terkontrol dan motivasi untuk belajar membaca sangat rendah mempengaruhi proses pembelajaran (seharusnya Jefri sudah duduk di kelas 6 SD, tidak naik kelas selama 3 tahapan) Jefri juga mendapatkan bimbingan privat dari guru wali kelas setiap selesai jam akhir sekolah, tetapi belum ada tindakan untuk memindahkan konseli pada sekolah inklusi pada anak berkebutuhan khusus yang dialami Jefri yaitu sindrom disleksia.

Sebenarnya dulu Jefri pernah sedikit bisa memulai membaca karena mulai tidak adanya pembimbing dalam belajar secara intensif. Orang tua juga terkadang membiarkan bermain dan memanjakan dengan mengerjakan tugas sekolahnya. Tidak hanya masalah kurang nya motivasi belajar membaca karena konseli kesulitan dalam hal membaca, menulis dan menghitung tetapi daya ingat pada Jefri juga lemah, kesulitan untuk mengingat nama-nama, lamban juga dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Jefri pun menurut ibunya saat di wawancarai dengan konselor 15 mei 2018 susah jika disuruh untuk belajar membaca dan belajar pelajaran di sekolahannya. Dan hanya mau belajar saat ada pekerjaan rumah itu pun tidak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan sendiri. Jefrilebih memilih untuk bermain bersama teman-teman lingkungan rumahnya.

3) Latar Belakang Ekonomi

Apabila dilihat dari segi ekonomi keluarga Jefritermasuk keluarga yang berasal dari kalangan bawah atau kurang mampu. Biaya sekolah Jefridi tanggung oleh sekolahan dan pemerintah. Ayah nya berpenghasilan tidak tetap (menjadi sopir yang tidak setiap hari), penghasilan ayah Jefrisering kali masih di bagi dengan anak-anak nya yang sudah memiliki keluarga. Ibu Jefrijuga hanya menjaga toko yang berjualan jajan kecil-kecilan di depan rumah, yang menurut ibunya sering kali jajan yang dijual habis dimakan sama cucu. Jadi Jefritidak mudah mendapatkan apa yang dia minta karena ibu dan ayahnya berpenghasilan pas-pasan. Untuk biaya sekolah Jefridi tanggung dari pihak sekolah atau yayasan.

4) Latar Belakang Agama

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu Jefri, seluruh keluarga memeluk agama Islam. Jefri belum bisa dikategorikan sebagai anak yang rajin dalam melaksanakan ibadah karena Jefri sulit untuk menjalankan sholat lima waktu. Jefri pun ketika melakukan sholat jarang untuk melaksanakannya secara tepat waktu.Jefri sering tidak menjalan puasa wajib di bulan suci Ramadhan.Jefri merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu santri mengaji di TPQ di daerah gang masjid dekat rumah konseli. Setiap hari senin-jumad, kegiatan belajar mengaji dan keagamaan di TPQ. Akan tetapi konseli tidak selalu berangkat sering membolos tanpa ada keterangan.

5) Latar Belakang Sosial

Dilihat dari segi sosial, Jefri adalah anak yang pandai bergaul, suka bergurau dan bermain dengan teman-temannya. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya teman-teman di lingkungan tempat tinggal Jefri yang mengajak Jefri bermain dan lebih seringnya Jefri yang mengahabiskan waktunya bermain dengan teman-temannya dari pada bermain di dalam rumah bersama saudaranya.

Yang paling sering konselor lihat Jefri bermain sepak bola pada siang dan sore hari. Di waktu sore hari Jefri juga membantu ibu nya menjaga toko sambil nonton televisi, terkadang Jefri juga membantu membersihkan rumah, mencari air, mencuci baju atau melakukan apa yang diperintahkan oleh ibu Jefri. Jefri membutuhkan penjelasan yang panjang dan waktu yang cukup lama untuk memahami isi perinta. Dan Jefri pun tidak pernah memilih milih teman hal ini terlihat dia mau bermain dengan siapapun yang dianggapnya baik dan ramai dalam bermain.

c. Deskripsi Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah adalah tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan dan kenyataan, dalam hal ini masalah yang dihadapi konseli yang bernama Jefri adalah kesulitan membaca dan menulis , jika dibandingkan dengan anak seusianya. Idealnya untuk anak seusia Jefri saat ini sudah mampu membaca dan menulis dengan baik dan benar, serta bisa membedakan huruf dari huruf lainnya. akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya. Jefrri kesulitan dalam menuliskan dan menbedakan huruf, membaca jenis kata dan Jefri juga kesulitan dalam memahami isi atau menyimpulkan bacaan yang sudah dibaca.

Dengan demikian adanya masalah yang dialami Jefrri ini diketahui saat peneliti ada tugas terjun lapangan yaitu pada mata kuliah *family therapy* dengan tugas yang diberikan untuk mencari masalah dan mendatangi rumah dengan keadaan belum mengetahui permasalahan yang ada di sebuah keluarga Jefri. Setelah mendapatkan tugas itu konselor juga melakukan kegiatan *home visit* kerumah salah satu warga Jemur wonosari yang mengetahu Jefri dari santri TPQ, saat melakukan *home visit* konselor menemukan masalah dari curhatan seorang Ibu Jefri, dimana ibu memiliki permasalahan pada anak nya. Anak ini yang sekarang konselor sebut konseli yang bernama Jefri dalam sebuah penelitian. Ibu Jefri menceritakan kendala atau permasalahan yang terjadi pada Jefrii, Jefri mengalami kesulitan belajar, terutama kesulitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dalam membaca, menulis dan berhitung. Ibu Jefrii juga menceritakan bahwa Jefri saat lambat membaca, keinginan untuk belajar tidak ada.

Jefri mengalami keterlambatan belajar mulai terlihat saat duduk di kelas 1, semakin terlihat keterlambatan dalam belajar di pengaruhi oleh Jefri yang belum bisa membaca dengan lancar yaitu sindrom disleksia dan saat pembelajaran dikelas konseli cenderung pelan tidak ada respon untuk pembelajaran yang disampaikan guru kelas, dan saat pembelajaran menulis Jefri terlihat berbeda dengan anak umumnya dikelas itu karena terkesan sangat lambat padahal Jefri termasuk anak yang tua dikelasnya. Jefri sudah berkali-kali tidak naik kelas sebelumnya, disamping Jefri memiliki keterlambatan membaca Jefri juga memiliki kemampuan rendah. Dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah bahwa Jefri sudah tergolong limit dalam artiankemampuan belajar standart paling bawah yang dilihat dari tes IQ Jefridan juga hasil nilai raport akhir yang menunjukkan nilai dalam urutan paling bawah cukup pada nilai rata-rata. Setelah melakukan wawancara dengan Kepala sekolah peneliti menanyakan tentang hasil tes IQ dan nilai raport Jefri akan tetapi untuk data atau bukti sebagai terlampir tidak diberikan kepada peneliti karena bersifat privasi sekolahan.

Jefri sekarang duduk di kelas 3 SD (Sekolah Dasar) Taquma Surabaya, yang seharusnya Jefri sudah lulus SD dan melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), Jefri sangat terlihat kurang memiliki semangat belajar, tanpa sengaja konselor pernah dicurhati ibu Jefri tentang masalah keseharian Jefri yang tidak mau belajar kecuali membuka buku pelajaran jika ada pekerjaan rumah dan Jefri sering tidak mau berangkat sekolah dengan alasan malas. Ibu Jefri merasa heran, tidak mengerti dan bahkan menganggap anaknya itu bodoh. Ibu Jefri merasa tidak ada perkembangan selama sekolah mengenai cara membaca dan ibu Jefri takut bahwa Jefri semakin tertinggal dengan teman-temannya dalam mengikuti pelajaran dan kurikulum yang ada, selain ituJefri tidak bisa beradaptasi karena Jefri paling tua diantara teman-teman lainnya maka dari itu ibu Jefri mempunyai keinginan untuk memindahkan Jefri ke pondok salaf yang tidak ada pelajaran umumnya, menurut ibu Jefri itu sedikit membantu Jefri agar tidak tertekan untuk belajar membaca.[82]

Konselor melakukan wawancara kepada salah satu guru yang mengajar Jefri, guru tersebut mengungkapkan bahwa Jefri mempunya kemampuan membaca dan menulis sangat terlambat artinya kemampuan atau pemahaman terhadap sebuah teks Jefri jauh dibawah kemampuan teman sekelasnya ketika guru menyampaikan pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah. Jefri banyak kesalahan saat membaca dan menulis, harus dengan cara

[82] Wawancara dengan ibu konseli 15 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca ulang beberapa kali untuk mengerti apa yang dibaca dan sering melewatkan beberapa kalimat huruf pada bacaan. Yang sering terjadi saat guru memberikan bimbingan belajar membaca pada konseli yaitu menghilangkan fonem, mengganti fonem dengan fonem lain, menambahkan fonem dengan fonem lain, menambahkan fonem pada kata tersebut, bahkan juga menukar letak fonem pada kata. Jefri tidak suka membaca dan setiap kali guru memberikan bimbingan membaca Jefri mencoba menghindari aktivitas membaca dengan alasan mengikuti kegiatan extrakulikuler rebana. Apabila hal itu terus dibiarkan Jefri akan semakin memburuk keterlambatan membacanya.

Peneliti membahas data yang telah dikumpulkan di Sekolah maupun data yang diperoleh dari beberapa kesulitan membaca Jefri karena sindrom disleksia. Data yang telah terkumpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Jefri kesulitan membaca pada kata dasar dan kata bentukan. Peneliti menemukan kata bentukan yang sulit dibaca oleh Jefri yaitu kata bentukan nomina (kata benda) dan kata bentukan verba. Kesulitan membaca pada kata dasar nomina dan kata dasar verba terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan ini yang ditemukan selama proses penelitian, selain nama benda juga ditemukan kesalahan saat membaca seperti kata *budi* dan *pudi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari permasalahan kesulitan membaca kata bentukan nomina dan kata bentukan verba. Berikut ini akan di paparkan kesulitan membaca dan menulis kata bentukan nomina dan kata bentukan verba selama proses konseling berlangsung.

Tabel 3.1

Kesulitan Membaca Kata Bentukan Nomina dan Kata bentukan Verba sebelum proses konseling menggunakan teknik biblioterapi

No.	Kata target	Tuturan	No.	Kata target	Tuturan
1.	Menyapu	Meyapu	7.	Memanggil	Memagil
2.	Menangis	Mangis	8.	Berhanduk	Berhaduk
3.	Mengandung	Mengadung	9.	Mengunyah	Meguya
4.	Menghasilkan	Mengasilkan	10.	Menggali	Megali
5.	Mengaji	Menaji	11.	Sehingga	sehinga
6.	Mengkoreksi	Mengoreksi	12.	Berangkat	Berankat

Bukan hanya disitu berhenti masalah, saat itu Jefri pernah diikutkan lembaga bimbingan belajar, namun karena orang tua konseli merasa tidak ada perkembangan dan malas-malas untuk berangkat bimbingan Jefri pun mengundurkan diri. Pernah juga orang tua Jefri memanggilkan tutor les privat tapi karena merasa tidak cocok kembali Jefri pun menyuruh orang tuanya memperhentikan les privatnya. Sebelum berhenti dari sekolahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jefri juga mendapatkan bimbingan privat dari guru wali kelas dan juga pernah mendapat bimbingan khusus dari mahasisiwa praktek di sekolah Jefri berada, dengan adanya bimbingan itu Jefri sedikit terbantu dan mulai sedikit bisa membaca. Bimbingan itu tidak berjalan dengan baik karena Jefri sering tidak masuk sekolah dengan alasan malas. Dukungan orangtua yang konselor lihat juga kurang begitu besar menjadikan Jefri tidak ada motivasi untuk belajar membaca khususnya. Masalah ini terus berlanjut sampai sekarang, upaya sekolahan untuk memindahkan Jefri pada sekolah inklusi tidak bisa karena kurangnya adminitrasi data keluarga dariJefri. Konselor dalam wawancara kepala sekolah bahwa kendala untuk saat ini Jefri belum memiliki kartu keluarga (KK), dimana untuk memindahkan siswa harus memiliki data lengkap yang sudah menjadi peraturan dan persyaratannya.[83]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya.

Dalam penyajian data ini peneliti sekaligus sebagai konselor menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskripstif berupa kata-kata atau lisan atau orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendiskripsikan data yang diperoleh dilapangan yang terkait fokus penelitian yaitu

[83] Wawancara dengan kepala sekolah konseli 13 november 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 26 oktober 2018, pada tanggal tersebut, langkah-langkah awal sudah mulai dilakukan seperti meminta izin pada tempat yang akan menjadi objek penelitian, melakukan observasi serta wawancara untuk mendapatkan informasi.[84] Pada tanggal 13 november peneliti mulai menerapkan teknik biblioterapi ini. Teknik ini untuk mengatasi Jefri yang mengalami sindrom disleksia. Sesuai dengan hobi Jefri yang suka melihat buku bergambar dan lebih suka mendengarkan cerita dari pada membaca. Buku yang digunakan peneliti dalam penerapan teknik biblioterapi pada Jefri adalah buku cerita untuk memotivasi yaitu "Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik Bersuara Merdu" serta buku untuk belajar membaca dan menulis anak sindrom disleksia yaitu" *Golden Age Book* Pintar Baca Tulis".

Peneliti memilih dua buku ini dikarenakan buku yang berjudul Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik Bersuara Merdu untuk membangun motivasi belajar khususnya belajar membaca konseli, buku yang kedua Golden Age Book Pintar Baca Tulis untuk belajar membaca dan menulis mulai dari dasar bagi Jefri yang mengalami sindrom disleksia, selain itu untuk melatih motorik halusnya semakin berkembang, daya pikirnya semakin terasah dan daya ingatnya semakin tajam. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu berakhir pada tanggal 26 desember

[84] Penelitian dimulai dengan observasi dan wawancara Konseli pada tanggal 26 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2018.[85]

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberi kesepakatan kepada Jefri agar waktu proses konseling dengan Jefri tidak berbenturan dengan waktu belajar konseli. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

a. Waktu

Pelaksanaan proses konseling dilakukan tidak terkait dengan waktu. Terkadang ketika waktu Jefri selesai membantu ibu atau bisa juga sebelum Jefri mengaji ke TPQ. Atau diwaktu-waktu yang luang antara Jefri dengan konselor. Namun kebanyakan waktu pelaksanaan proses konseling merupakan kesepakatan konselor dan Jefri sehingga baik konselor dan Jefri sama-sama siap dalam melakukan proses kosneling. Namun ada juga proses konseling dilakukan pada saat-saat tak derduga saat konselor pulang dari kampus melewati depan rumah Jefri dan bertemu konseli.

b. Tempat

Tempat pelaksanaan proses konseling dalam penelitian ini tidaklah dilaksanakan hanya di satu tempat. Dalam hal menentukan tempat proses konseling konselor dan Jefri terlebih dahulu membuat kesepakatan. Terkadang Jefri yang mengusulkan dimana

[85] Akhir dari proses penelitian pada tangga 26 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatnya, konselor yang menyetujui, terkadang konselor mengusulkan dimana tempatnya Jefri yang menyetujuinya. Tapi konselor memberi kebebasan pada Jefri untuk menentukan tempat yang nyaman untuk Jefri dalam proses konseling. Agar tidak menimbulkan kejenuhan proses konseling dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu dirumah makan sambil santai dengan konseli, terkadang dirumah konseli.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendiskripsikan proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya. Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah konseling Islam agar mempermudah disaat memberikan *treatment*.

Langkah-langkah konseling Islam ini dibuat agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi antara analisis masalah dan juga pemberi bantuan kepada konseli. Berikut proses penerapan biblioterapi dengan menggunakan tahapan konseling islam pada umumnya:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan pada Jefri serta pendalaman informasi pada konseli. Penggalian informasi dilakukan dengan wawancara serta observasi. Wawancara dilakukan pada ibu, guru wali kelas, serta kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah konseli. Dari hasil wawancara ini, peneliti mendapat informasi tentang kepribadian Jefri serta aktivitas keseharian konseli. Observasi juga mendukung proses penggalian data mengenai Jefri dan kehidupan Jefri.

Pada tahap ini konselor mulai mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi pada masalah Jefri pada saat wawancara sesi pertama tanggal 15 mei 2018 yang bercerita pada konselor bahwa Jefri sebagai Jefri itu berbeda dari saudaranya yang lain. Jika saudara-saudara Jefri yang lain tidak ada yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam hal membaca dan menulis, dalam membaca dan memahami suatu bacaan gejala berupa kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris, seperti p-t, b-g, t-d, t-k; kesulitan mengeja secara auditoris, kesulitan menyebut atau menemukan kata atau kalimat. Urutan auditoris yang kacau. Hal ini berdampak pada imla atau membuat karangan, maka dari itu sindrom disleksia yang dialami jefri tergolong ganguan bahasa. Jefri kini masih duduk di bangku kelas 3 SD yang seharusnya sudah duduk di bangku kelas 1 SMP juga belum bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu keinginan orangtua dipindahkan ke pondok salaf yang tidak ada pembelajaran umum yang hanya belajar mengaji, Ibu Jefri dengan alasan jika bertahan di SD Taquma semakin tertinggal dengan teman-temannya dalam mengikuti pelajaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum yang ada. Dari pihak sekolah tidak bisa memindahkan jefri ke sekolah inklusi dengan alasan data dari keluarga Jefri tidak lengkap tidak memiliki KK, sedangkan prosedur untuk masuk sekolah inklusi harus lengkap.

Setelah konselor mengetahui kondisi Jefri dari ibu dan guru kelasnya secara langsung, konselor mencoba menawarkan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam membantu mengatasipermasalahan Jefri yang terkena sindrom disleksia. Dan alhamdulillah mendapat respon baik dari Ibu Jefri dan keluarga konseli.

2) Diagnosa

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli. Permasalahan yang dihadapi adalah Jefri mengalami sindrom disleksia sehingga kurang termotivasi untuk belajar membaca dan tidak ada semangat menjalankan aktifitas sekolah pada umumnya. Konselor melakukan diagnosa dengan melakukan wawancara dengan Jefri pada tanggal 08November 2018 dirumah konseli.

Pada saat proses wawancara Jefri menyatakan bahwa memang saat dirumah dia malas belajar karena kesulitan untuk membaca buku pelajaran dan tidak mempunyai keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar.[86] Orangtua dan saudara tidak bisa membimbing belajar hanya bisa menyuruh tetapi tidak mengaharuskan Jefri belajar. Orang tua juga terkadang membiarkan bermain dan memanjakan dengan mengerjakan tugas sekolahnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, konselor menyimpulkan gelaja-gejala yang saat ini terjadi dalam Jefri dengan penyebab-penyebab di atas adalah:

a) Tidak memiliki semangat belajar membaca
b) Sering mengulangi dan menebak kata dalam teks bacaan
c) Menghilangkan fonem, mengganti fonem dengan fonem lain (b, d, e, g, h, n, o, p, s, t)
d) Kesulitan membaca dan menulis kata bentukan nomina (kata benda) dan kata bentukan verba
e) Kesulitan menulis huruf menjadi sebuah rangkaian kata, terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan (h, n dan ng)
f) Membaca, menulis lambat dan daya ingat pendek
g) Kesulitan memahami kalimat yang dibaca atau didengar

Dilihat dari gejala-gejala yang terjadi dalam diri Jefri saat ini, konselor menetapkan permasalahan yang dihadapi adalah Jefri mengalami sindrom disleksia sehingga usianya yang saat ini, idealnya bisa membaca dan menulis dengan lancar, baik

[86] Wawancara dengan Konseli tanggal 08 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cepat. Sindrom disleksia tidak hanya terjadi pada anak-anak saja, akan tetapi pada remaja dan orang dewasa.

3) Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah-langkah diagnosis. Konselor dalam hal ini menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada Jefri yaitu memberikan konseling islam dengan teknik biblioterapi sebagai pendekatannya. Sebelum menetapkan terapi dan langkah-langkah terapi yang sesuai dengan kebutuhan konseli, konselor melakukan test kemampuan dasar Jefri menggunakan buku yang dijadikan sebagai rujukan.

Pre-test konseli, konselor meminta Jefri untuk membaca teks dan menuliskan huruf alphabet, menulis nama panjang Jefri dan menulis kata sederhana bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis Jefri sehingga konselor bisa memberikan materi baca-tulis sesuai kemampuan dan kebutuhan konseli. Hasil pre-test Jefri bahwa Jefri tidak bisa menulis dan membaca huruf alphabet dengan benar yaitu b, d, e, g, h, n, o, p, s, t, Jefri juga kesulitan dalam membaca dan menulis kata yang berakhiran atau berimbuhan dan Kesulitan menulis huruf menjadi sebuah rangkaian kata, terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan mengunyah menjadi meguya, menggali menjadi megali. Membaca Jefri terlalu cepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tidak memperhatikan kata bacaan, menebak-nebak kata serta banyak bacaan yang sulit dipahami juga. Jefri juga tidak bisa menjawab pertanyaan konselor dan kurang mampu menyimpulkan isi bacaan serta mengingat isi bacaan teks.

Berdasarkan identifikasi dan diagnosalangkah yang ditetapkan konselor dalam prognosa ini ada 4 proses teknik biblioterapi. 1. Motivasi: merupakan kegiatan pendahuluan juga penyemangat untuk Jefri dengan media buku dan dengan pemberian permainan atau bermain peran, hal ini dilakukan agar anak dapat termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan selanjutnya. 2. Pemberian waktu membaca: karena anak perlu waktu untuk memahami isi buku atau meteri. Berikan waktu yang cukup pada anak untuk membaca bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. 3. Inkubasi: berikan waktu pada anak untuk merenungkan dan merefleksi materi yang baru saja mereka baca. Agar anak memahami secara penuh materi yang mereka baca. 4. Evaluasi: sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh penderita, atau meminta bantuan kepada bapak, ibu serta saudara Jefri untuk membantu melakukan proses lanjutan biblioterapi ini. Mengingat Jefri masih masa anak-anak harus diberikan pengarahan dari orang-orang terdekat konseli.

4) Treatment / Terapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini, peneliti mulai menerapkan terapi kepada Jefri dengan menggunakan bahan bacaan. Setelah mengetahui permasalahan serta melakukan pendalaman pada kasus untuk mengetahui berbagai aspek dari konseli, peneliti telah menentukan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan konseli. Peneliti menggunakan dua bahan bacaan. Yang pertama buku cerita untuk memotivasi yaitu "Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik Bersuara Merdu" serta buku untuk belajar membaca dan menulis anak sindrom disleksia yaitu" Golden Age Book Pintar Baca Tulis". Penggunaan litelatur ini diharapkan dapat membantu motivasi belajar membaca dan mengatasi cara belajar membaca dan menulis Jefri yang terkena sindrom disleksia.

Proses terapi dilakukan dengan mempertimbangkan waktu serta kondisi konseli. Terapi dilakukan setelah peneliti melihat kedekatan yang sudah terjalin antara peneliti dengan konseli. Proses pendekatan dilakukan dalam dua minggu, kemudian proses terapi dilakukan. Proses terapi dilakukan dalam dua bagian, mengikuti jumlah jenis buku. Berikut proses terapi pemberian teknik biblioterapi:

Buku cerita pertama "Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik Bersuara Merdu" dilakukan pada tanggal 13 november 2018 (bersama wawancara Ibu konseli)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengawali dengan Memotivasi

Tahap pertama peneliti memberikan kalimat motivasi sebagai permulaan, juga membangun kedekatan dengan Jefri untuk mengawali proses konseling dengan media buku sebagai teknik biblioterapi.

Tabel 3.2

Tahap Pemberian Motivasi pada Media sesi 1

Konselor/Jefri	Verbal
Konselor	Gimana jefri, apa sampeyan sudah siap mendengarkan cerita dan mencoba membaca buku cerita ini bersama mbak?
Jefri	Iya mbk! (suranya kecil, kepala menunduk, senyum-senyum tanpa sebab, kurang respon diajak bicara karena malu)
Konselor	Jefri mulai sekarang belajar yang rajin yaa, supaya nanti bisa membahagiakan orang tua, jadi anak sholeh. Mainya di kurangi yang harus di tambah semangat belajar membaca yaa.. nanti kalo jefri sudah tidak sekolah, jefri harus mulai sedikit demi sedikit bisa membaca biar diluar nanti jefri tidak tersesat karena tidak bisa membaca, juga tidak mau dibohongi pedagang saat jefri membeli sesuatu kan? Hehehe….
Jefri	Hehe iya mbak. (mulai mengankat kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan melihat buku yang konselor pegang)
Konselor	**Jefri pernah mendengar kisah Sahabat Cilik Rasul Abdullah bin Mas'ud?**
Jefri	**Itu kisah siapa mbak, aku tau nya cerita Nabi-Nabi dan Rasul dari youtube.**
Konselor	**Nah biar tau ceritanya, sebentar lagi mbak akan bercerita jefri dengarkan ya.. setelah itu gantian jefri yang membaca setiap lembar cerita ya, terus kita cerita-cerita deh, biar tau isi dan pemahaman jefri dari kisahnya Sahabat Cilik Rasul Abdullah bin Mas'ud ini.**
Jefri	**Jefri duduk tidak bisa tenang dan gelisah, terlihat dari raut muka Jefri yang ada keraguan antara mampu dan tidak untuk membaca buku yang berkisah tentang Sahabat Cilik Rasul Abdullah bin Mas'ud**

b. Memberikan waktu yang cukup pada Jefri untuk membaca cerita "kisah Sahabat Cilik Rasul Abdullah bin Mas'ud". Waktu yang diberikan peneliti terhadap Jefri sekitar 30 menit, mengingat Jefri masih anak-anak dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menuntaskan bacaan meskipun cerita pendek dengan halaman yang sedikit.

c. Melakukan inkubasi dan diskusi. Jefri diberikan waktu perenungan tentang isi dari cerita yang kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direfleksikan dengan kehidupan konseli. Mengingat Jefri masih dalam usia anak-anak, konselor mendampingi proses inkubasi yang sekaligus melakukan diskusi bersama konseli.

Anak dengan sindrom disleksia untuk memahami suatu teks bacaan sangat lambat dan butuh waktu yang cukup lama. Tahap pada pemberian media untuk memotivasi belajar membaca pada konseling Islam ini di mulai dari membaca kisah yang secara tidak langsung Jefri harus memahami konteks makna apa yang diceritakan konselor.

Tahapan ini menumbuhkan motivasi belajar Jefri sebelum masuk dalam proses terapi membaca dengan media selanjutnya. Konselor menekankan pada prakteknya seperti bercerita tentang sahabat kecil nabi yang Abdullah bin Mas'ud terkenal dengan sebagai Qari. Karena ia sangat menguasai ilmu membaca Al-Quran. Dia bisa membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar. Bacaannya juga terdengar merdu di telingan. Padahal, uasinya baru sekitar delapan tahun. Dimana anak usia delapan tahun sudah memiliki keahlian dalam membaca Al-Quran dimaksud konselor agar Jefri dapat membangkitkan percaya diri dan semangatnya untuk terus belajar membaca saat belajar bersama konselor dan keluargnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap inkubasi ini memberikan Jefri waktu untuk menelaah isi bacaan setelah membaca isi buku. Waktu yang diberikan oleh konselor tidak semata-mata meninggalkan Jefri dan membiarkannya untuk berfikir tentang isi bacaan. Hal itu dilakukan karena Jefri yang merupakan anak-anak dengan sindrom disleksia lambat sangat perlu arahan agar mengerti kata perkata atau inti dari isi teks yang tepat dalam bacaan yang telah Jefri dapatkan.

Bentuk diskusi selanjutnya konselor tatap muka langsung saat Jefri menerima pertanyaan untuk mengambil salah satu inti dari teks bacaan. Dengan sangat lambat Jefri berusaha memahami isi teks bacaan dengan membaca berulang kali, seperti isi di dalam buku " Sejak kecil Abdullah bin Mas'ud sudah menunjukkan ketekunannya. Bocah laki-laki itu sangat berbakti. Usianya baru sekitar delapan tahun. Tapi, dia sudah bisa bekerja membantu orangtuanya. Abdullah bin Mas'ud mengembala kambing di padang rumput". Jefri mulai tertarik untuk mengetahui inti dari teks bacaan tersebut. Konselor memberkan stimulus-stimulus untuk mencapai pemahaman Jefri seperti yang di ceritakan kepada Jefri " Tugas untuk mengembala kambing itu tidaklah mudah ya. Abdullah harus bisa mengendalikan kambing-kambing. Jefri tau kan itu….

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kambing itu hewan yang sangat bandel. Hanya orang penyabar yang sanggub mengembalakannya. Abdullah ini anak yang bisa melaksanakan tugas dengan baik. Hewan peliharaannya tidak ada yang hilang".

Untuk memotivasi Jefri selain pesan cerita diatas, yang harus sabar dan butuh ketekunannya dalam melaksanakan tugas sebagai umat muslim untuk belajar seperti hal nya perintah dalam Al-Quran salah satunya perintah membaca dan menulis adalah dalam surah al-alaq ayat 1-5 yaitu:

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS:Al-Alaq 1-5.*

Iqra' atau perintah membaca adalah kata pertam dari wahyu pertama yang diterima Rasulullah shallallahu Alaihi Wasallam.

d. Evaluasi sesi 1

Pada tahap ini peneliti meminta bantuan kepada ibu, kakak Jefri untuk ikut serta membantu melakukan proses lanjutan biblioterapi. Dalam menyelesaikan permasalahan Jefri anak yang terkena sindrom disleksia masih berada dimasa anak-anak tidak cukup hanya diberi bahan bacaan saja untuk memotivasi belajar membacanya, namun juga harus diberi arahan dan memfasilitasi keterlibatan Jefri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses motivasi dirinya.

pada keesokannya, rabo 14 November 2018, saat konselor kembali melakuan konseling dengan teknik biblioterapi yang sesi kedua kepada konseli, terlihat Jefri mulai tertarik untuk belajar membaca. Hal itu ditunjukkan bahwa Jefri berusaha memahami isi bacaan dari buku yang diberikan konselor dan Jefri memperlihatkan membacanya dengan percaya diri melalui mau bersuara seperti Jefri berbicara saat Jefri membaca buku tersebut.[87]

Buku belajar membaca dan menulis "Golden Age Book Pintar Baca Tulis", pemberian buku kedua dilaksanakan mulai tanggal 19 November 2018 sampai 6 kali pertemuan treatment

a. Mengawali dengan motivasi

Pada proses pemberian buku sebagai media kedua untuk mengatasianak dengan sindrom disleksia dalam belajar membaca yang juga menjadi ruang konselor menanyakan perihal media buku pertama yang sudah didiskusikan pada minggu lalu.

[87] Observasi pada Konseli tanggal 14 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Pemberian Media Buku untuk mengatasi anak dengan Sindrom disleksia sesi 2

Konselor/Jefri	Verbal
Konselor	Apa kabar jefri? Sudah siap untuk belajar yaa hari ini?...
Jefri	Sudah mbk, tapi jangan banyak-banyak ya… takut salah.
Konselor	Kenapa takut salah jef, kan kita belajar bersama… nanti kita mulai belajar bersama membaca dari awal ya…
Jefri	Iya mbak, belajar membaca dari awal dari apa mbk, mulai halaman pertama buku ini ya?
Konselor	Iya jef, kita belajar bersama dari halaman pertama ya… jefri membaca huruf alfabet, belajar mengenali huruf satuan bunyai terkecil dalam kata-kata, memahami huruf dan susunan hurufyang membentuk bunyi tersebut, membaca dan menulis kata bentukan nomina (kata benda) dan kata bentukan verba, dan memahami apa yang dibaca dengan membaca bersuara yang lebih penting jefri bisa membangun kosakata yaa….
Jefri	(menunduk malu-malu dan ada keraguan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	untuk bersedia belajar membaca), iyaa mbak, saya akan belajar bersama mbk, biar saya lancar membaca…….
Konselor	**Ayo kita mulai yaa, pelan-pelan saja jefri pasti bisa.**
Jefri	**Jefri Senyum-senyum dan mulai mendekat memegang pensil dan buku bacaan sebagai media belajar dan penerapan dari teknik biblioterapi**

b. Memberi waktu yang cukup kepada Jefri untuk membaca dan mengenal isi buku " Golden Age Book Pintar Baca Tulis" sebagai media terapi untuk anak yang mengalami keterlambatan membaca dan menulis disebat anak dengan sindrom disleksia. Mengatasi anak disleksia dengan melatih membaca dan menulis dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga dapat membaca dan menulis dengan baik dan benar yang tekah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan Jefri melalui tes kemampuan dasar Jefri sebelum penjadwalan terapi kepada konseli. Maka proses biblioterapi ini dilaksanakan sebanyak enam kali terapi dalam beberapa tahapan yang akan di lakukan pada tahapan inkubasi dan diskusi konselor dengan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melakukan proses inkubasi seperti proses pada bagian buku pertama yang dilakukan pada sesi 1, teknik yang digunakan dalam terapi ini biblioterapi adalah *softskill* pustakawan yang berfungsi sebagai pembimbing pembaca.

Pendampingan yang dilakukan pada tahap ini dengan memberikan buku "Golden Age Book Pintar Baca Tulis" untuk membantu sekaligus mengatasi permasalahan Jefri karena keterlambatan membaca dan menulis anak dengan sindrom disleksia dengan biblioterapi media buku. Berkisah menjadi salah satu metode dalam biblioterapi, buku adalah guru yang paling sabar dalam memberikan pemahaman. Buku biasanya bisa dibaca berulang-ulang hingga pembacanya mampu memahami kata dan kalimat yang dibaca.

Untuk menerapkan isi buku sebagai media biblioterapi sesi 2 pada tahapan inkubasi dan diskusi dengan Jefri ini, konselor menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahapan yang pertama, yaitu membaca huruf, kata (mencontoh-mandiri-baca) adalah konselor meminta Jefri untuk membaca isi buku pada halaman yang awal yaitu huruf alphabet (a,b,c,d,e,f,g,h,I,j,k,l,m,n,o,p,q,r,s,t,u,v,w,x,y,z), huruf vocal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan huruf konsonan serta menggabungkan huruf vocal-konsonan menjadi sebuah kata (ba, bi, bu, cu, ce, co, da, du, de, fu, fe, fo, dan seterusnya yang dapat dilihat pada lampiran terapi). Kemudian melanjutkan dengan membaca suku kata (A bi, I bu, O fi, Ca e, Ba u, Do a, Bebek, Dapur, Gempa, Tujuh, Ganti, dan seterusnya yang dapat dilihat pada lampiran terapi). Tahap selajutnya dengan membaca imbuhan awalan (Terjatuh, Menanam, Berjalan, Penari, Tercepat, dan seterusnya yang dapat dilihat pada lampiran terapi). Kemudian Jefri melanjutkan membaca kata bentukan nomina dan kata bentukan verba (Menyapu, Menangis, Mengandung, Menghasilakan, Mengaji, Mengkoreksi, dan seterusnya yang dapat dilihat pada lampiran terapi). Konselor meminta kepada Jefri untuk menyalinnya dengan cara menulis ulang dan membacanya. Dengan demikian konselor bisa mengetahui huruf dan kata yang sulit bagi konseli. Sehingga demikian biblioterapi bimbingan membaca untuk meningkatkan kelancaran membaca dan mampu memahami kalimat dari isi bacaan yang dibaca ini dapat teramati.

Konselor mendikte (suara kata) Jefri kemudian memintanya untuk menuliskan kembali secara mandiri dan membaca kata didalam buku sebagai media terapi. Sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendikte Jefri terlebih dahulu diminta untuk menuliskan kata sesuai dengan contoh pada kata yang tersedia yang dapat dilihat pada lampiran terapi. Selanjutnya proses konselor mendikte dengan jelas dalam pengucapan huruf maupun kata dan dengan suara yang dapat didengar oleh konseli. Selain dengan suara yang jelas pengistilahan huruf maupun kata juga sangat diperlukan dalam proses mendikte, dengan cara inilah konselor dapat membantunya yaitu konselor mengucapkan huruf yang sering salah saat membacanya dengan berulang kali mendikte, membuka buku yang menjadi media salah satu untuk memahami fonem dan kata yang ada pada kat bentukan nomina dan kata bentukan verba dan meminta Jefri menulis sampai Jefri benar-benar tau letak kesalahannya.

Konselor juga meminta Jefri untuk memperlihatkan mulut serta suara yang diucapkan konselor ketika mengucapkan huruf atau kata terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan (h, n dan ng) yang menjadi kesulitan memproses, memahami, mengingat urutan dan cenderung meninggalkan saant menbaca dan menulis huruf h, n, ng pada kata bentukan nomina dan kata bentukan verba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembali lagi pada media buku sebagai media terapi Jefri untuk membaca dengan mengulangi lagi kata atau huruf dasar agar Jefri mengingatnya, konselor juga mendampingi dalam proses menulis. Setiap ada kesalahan konselor berusaha memberi kode dengan meneliti bersama Jefri untuk setiap kata dan bunyi kepada Jefri letak kesalahan huruf yang tertinggal atau huruf yang belum disisipkan dalam sebuah kata bentukan nomina dan kata bentukan verba, seperti (Menyapu-meyapu), Menangis-Mangis), (Mengandung-mengadung), dan seterusnya yang dapat dilihat pada lampiran terapi. Dengan begitu terapi ini dilakukan sampai enam kali tahapan Jefri mulai tau letak kesalahan dan berusaha untuk membetulkan.

Untuk kata suara yang berarti membaca, konselor membimbing membaca Jefri melalui langkah-langkah berikut:

1) Menentukan atau memilih materi teks cerita pendek bergambar yang ada didalam buku media biblioterapi yang akan dibaca konseli, dalam menentukan teksnya konselor meminta Jefri memilih teks bacaan yang akan dibaca akan menumbuhkan rasa dihargai, dihormati dan tidak ada keterpaksaan dalam membacanya.
2) Jefri membaca teks secara mandiri sampai akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jefri mengulangi bacaan yang sama dengan bimbingan konselor (bacaan yang salah akan diberitahukan dan dibenarkan oleh konselor).
4) Jefri diminta untuk mencari kata dalam sebuah permainan dan diberikan tugas untuk mengisi kata bermain TTS (dapat dilihat pada lampiran terapi).
5) Konselor menilai bacaan-bacaan Jefri yang salah.

Dalam proses membaca, Jefri membaca dengan cepat atau terburu-buru sampai bacaannya tidak dapat didengarkan dengan jelas, ditambah tanda baca yang tidak diperhatikan Jefri menambah ketidakjelasan membaca Jefri dan Jefri kurang mampu memahami isi bacaan tersebut.

d. Evaluasi sesi 2

pada tahap ini peneliti meminta bantuan kepada ibu, kakak Jefri untuk ikut serta membantu melakukan proses lanjutan biblioterapi. Dalam menyelesaikan permasalahan Jefri anak yang terkena sindrom disleksia masih berada dimasa anak-anak tidak cukup hanya diberi media membaca yang sangat singkat, harus dilanjutkan pada tahapan belajar membaca setiap harinya.

Evaluasi dalam proses biblioterapi ini sebagai media terapi membaca dan penilaian atas pelaksanaan treatment yang dilakukan konselor dari tahap inkubasi dan diskusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor mengevaluasi membaca dan menulis Jefri pada terapi ke-1, terapi ke-2 dan seterusnya yang dapat dilihat pada skema peningkatan Jefri pada bab IV dan pada pada lampiran terapi. Melalui evaluasi konselor dapat menentukan media yang akan menentukan kegiatan selanjutnya dalam biblioterapi untuk mengatasi anak dengan sindrom disleksia.

5) Evaluasi atau *follow up*

Evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam proses konseling ini. Tahap ini dilakukan untuk melihat bagaimana hasil penerapan teknik biblioterapi terhadap konseli. Tahap ini dilakukan dengan melakukan observasi lanjutan guna melihat langsung bagaimana perkembangan membaca dan memahami kalimat yang dibaca. Adanya evaluasi ini diharapkan ada beberapa anggota keluarga Jefri untuk mendukung berlanjutnya proses biblioterapi dan mendukung hasil akhir dari penerapan teknik biblioterapi dalam mengatasi Jefri dengan anak disleksia .

2. Deskripsi Hasil Akhir Proses Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam Mengatasi Anak Disleksia dengan media buku untuk meningkatkan cara belajar baca tulis Jefri melalui beberapa terapi dapat diketahui bahwa hasil dari terapi ini membawa perubahan baik psikologis maupun behavior konseli.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dengan konseli, informan lainnya seperti ibu Jefri dan kakak ipar Jefri dapat dilihat bahwa Jefri sudah mengalami beberapa perubahan dan merasakan hasil dari konseling Islam dengan bibilioterapi itu. Konselor mendengarkan pengakuan ibu dan kakak ipar Jefri yang sekarang Jefri sudah mulai mempunyai keinginan untuk belajar membaca dan sudah mulai mampu membaca dan memahami kalimat meskipun masih tahap yang sangat rendah dalam artian masih butuh waktu lama untuk mengingat dan memahami yang yang telah dibaca oleh konseli. Menurut waanacara ibu Jefri Alhamdulillah sudah ada perubahan yang sangat banyak dan jauh berbeda dengan sebelumnya, sekarang Jefri lebih semangat jika disuruh belajar terutama semangat untuk membaca dan Jefri pun mampu belajar secara mandiri walaupun sesekali kakak iparnya menemani dan membantunya jika ada kesulitan saat Jefri belajar membaca.

Adapun kondisi saat sebelum pemberian teknik biblioterapi dengan melihat observasi peneliti serta informasi dari informan terdekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli, didapatkan tidak memiliki semangat belajar membaca, saat belajar membaca sering mengulangi dan menebak kata dalam teks bacaan, menghilangkan fonem, mengganti fonem dengan fonem lain (b, d, e, g, h, n, o, p, s, t), kesulitan membaca dan menulis kata bentukan nomina (kata benda) dan kata bentukan verba, kesulitan menulis huruf menjadi sebuah rangkaian kata, terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan (h, n dan ng), dalam membaca menulis lambat dan daya ingat pendek, kesulitan memahami kalimat yang dibaca atau didengar.

Setelah dilakukan proses konseling dengan teknik biblioterapi menggunakan media buku ”*Golden Age Book* Pintar Baca Tulis”, Jefri yang sebelum diberi terapi dengan teknik biblioterapi ini Jefri saat membaca huruf alfabet (a, b, c, d, e, f, g, h, I, j ,k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z) secara runtut maupun acak ada beberapa huruf alfabet yang hilang atau mengganti fonem dengan fonem lainnya yaitu (b, d, e, g, h, n, o, p, s, t) sekarang setelah proses biblioterapi dengan media buku ”*Golden Age Book* Pintar Baca Tulis” dalam enam kali terapi Jefri sudah bisa membaca dan menulis dengan tidak meninggalkan atau mengaganti fonem tersebut. Jefri juga bisa membaca huruf alfabet secara acak serta membacanya dengan baik dan benar. Jefri dapat pula membaca dan menulis kata bentukan nomina (kata benda) dan kata bentukan verba, terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan (h, n dan ng) yang dilampirkan pada hasil terapi bab IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses treatment mendikte, konselor harus benar-benar jelas dalam mengucapkan huruf maupun kata karena salah satu kelemahan Jefri ada pada fonem-fonem huruf yaitu antara bunyi suara dan kata tertulis terutama pada hurus atau kata yang didalamnya terdapat awalan, akhiran dan sisipan (h, n dan ng), seperti menyapu menjadi meyapu, menangis menjadi mangis, dan seterusnya yang dapat dilihat dilampiran terapi.

Sebelumnya Jefri dalam membaca dengan tergesa-gesa karena cemas, malu dan takut. Cemas, malu dan takut menyebabkan banyaknya bacaan Jefri yang salah, tetapi Jefri sekarang sudah mulai bisa membaca dnegan tenang dan konsentrasi sehingga dapat mengurangi bacaan yang salah menjadi lebih baik meskipun prosesnya lambat.

Proses membaca konseli, Jefri bisa membaca akan tetapi perlu waktu lama atau lambat dan untuk kata yang panjang dalam teks bacaan Jefri masih kesulitan untuk memahami isi teks tersebut, sudah berkrang artinya sedikit ada kesalahan dalam membaca dengan mengganti huruf fonem dengan fonem lainnya, Jefri yang sebelumnya membaca kurang jelas sekarang sudah bisa jelas karena pelan membacanya. Dalam menyimpulkan kembali isi teks dalam bacaan Jefri terkadang masih kesulitan dalam menyimpulkan isi bacaan dalam sebuah teks atau sebuah cerita pendek. Hasil sesudah dan sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan terapi dengan teknik biblioterapi membawa peningkatan serta perubahan kepada diri konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya

Berikut di bawah ini merupakan analisis data tentang proses pemberian konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia serta hasil dari penerapan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya yang dilakukan konselor dengan menentukan waktu yang efektif dan tempat yang nyaman sangat dibutuhkan konseli. Adapun analisis data disini berhubungan dengan proses telah dilakukan konselor dalam menangani permasalahan konseli, yakni terdiri dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dalam proses konseling. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Identifikasi Masalah

   Identifikasi masalah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Gejala atau ciri-ciri yang nampak pada penderita disleksia menurut teori adalah Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya, kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya esay, daya ingat jangka pendek yang buruk. kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar, mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, mengalami kesulitan mempelajari tulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambung, ketika mendengar sesuatu, rentang perhatiannya pendek, mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan mengingat nama nama, kesulitan / lambat mengerjakan PR. Untuk mengetahui kebenarannya maka konselor sekaligus peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai data mulai dari konseli sendiri, ibu konseli, guru kelas dan kepala sekolah konseli.dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kemampuan baca-tulis konseli dibawah tingkat kemampuan seusianya, yang berdampak pada prestasi nilai kelas yang rendah (dapat dilihat dilampiran terapi).

Konseli kurang adanya motivasi untuk belajar membaca dan konseli mengalami kesulitan dalam menulis huruf menjadi sebuah rangkaian kata, terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan karena konseli menderita sindrom disleksa. Jika anak pada usiakonseli permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

2. Diagnosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini, peneliti menyimpulakan pemasalahan yang didapat dari hasil pelaksanaan proses identifikasi masalah maka dapat di ambil kesimpulan permasalahan yang dihadapi koseli adalah konseli menderita sindrom disleksia sehingga baca-tulis dan kemampuan memahami kalimat yang di baca sangat rendah dibawah tingkat teman seusianya.

3. Prognosis

Setelah dilakukan tahap diagnosis yang menyimpulkan permasalahan yang dihadapi konseli. Tahap selanjutnya yaitu prognosis. Prognosis merupakan tahap penentuan terapi yang sesuai untuk membantu konseli dalam menghadapi permasalahannya. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik biblioterapi untuk membantu mengatasi anak dengan sindrom disleksia. Pemilihan teknik terapi ini dipertimbangkan karena anak dengan sindrom disleksia cara mengatasinya membutuhkan sebuah media pada proses terapi berlangsung dan sebelumnya telah diberikan pre test kepada konseli yang menderita sindrom disleksia yang menerapakan media buku sebagai teknik biblioterapi.

Adapun tahapan teknik biblioterapi bagi kosneli dengan sindrom disleksia adalah: 1. Motivasi: merupakan kegiatan pendahuluan untuk konseli dengan media buku sebagai teknik biblioterapi 2. Pemberian waktu membaca: Berikan waktu yang cukup pada anak untuk membaca bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. 3. Inkubasi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan waktu pada anak untuk merenungkan, merefleksi dan berdiskusi media yang telah diterapkan. 4. Evaluasi: sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh penderita, atau meminta bantuan kepada bapak, ibu serta saudara konseli untuk membantu melakukan proses lanjutan biblioterapi ini.

4. Terapi atau *Treatment*

Tahap selanjutnya yaitu terapi. Terapi merupakan proses inti dari sekian tahap-tahap dalam konseling islam, diharapkan ditahap ini, didapatkan hasil sesuai target dan harapan konseli dan konselor. Target yang ingin dicapai adalah, penumbuhan motivasi belajar membaca dan mampu membaca dan menulis serta mempunyai kemampuan memahami kalimat yang di baca. Dengan begitu, harapan serta target tercapai jika sudah muncul sikap-sikap di atas.

Terapi yang dilakukan dengan menggunakan media buku. Buku yang digunakan dalam proses pelaksanaan teknik biblioterapi ini adalah buku dongen/cerita anak dan buku cara belajar membaca dan menulis. Dua buku tersebut berjudul "Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik Bersuara Merdu" serta buku untuk belajar membaca dan menulis anak sindrom disleksia yaitu" *Golden Age Book* Pintar Baca Tulis".

Proses dilakukan dengan menggunakan media buku. Buku yang digunakan dalam proses pelaksanaan teknik biblioterapi. Buku pertama yang digunakan dalam proses biblioterapi ini adalah buku cerita "Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik Bersuara Merdu". Buku ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan tentang sahabat cilik Rasul Abdullah bin Mas'ud Qari Cilik bersuara merdu yang berbakti dan menunjukkan ketekunannya. Usianya baru delapan tahun Abdullah bin Mas'ud sudah bisa bekerja membantu orangtuanya dengan mengembala kambing di padang rumput. Tugas untuk mengembala kambing ini tidaklah mudah, dia harus mengendalikan kambing-kambing hewan yang sangat bandel itu. Hanya orang penyabar yang sanggup mengembalakannya. Tujuan utama Abdullah bin Mas'ud adalah belajar dengan tekun. Dimana banyak-banyak menimba ilmu. niscaya akan bahagia setelah besar. Oleh karena itu didalam buku ini menceritakan semangat giat Abdullah bin Mas'ud yang sudah memiliki kelebihan tersendiri, yaitu suara yang sangat merdu. Abdullah bin Mas'ud tidak puas diri. Dia terus berusaha meningkatkan kemampuannya.

Buku dalam kisah Abdullah bin Mas'ud ini menumbungkan rasa motivasi belajar konseli sebelum masuk dalam proses teknik biblioterapi yang kedua dengan media buku " Golden Age Book Pintar Baca Tulis". Konselor memberikan motivasi dengan figur teladan Abdullah bin Mas'ud yang mempunyai semangat belajar tinggi untuk meningkatkan kemampuan dengan saksama padahal usianya baru sekitar delapan tahun. Menyakinkan konseli untuk bisa belajar membaca dan harus memiliki semangat belajar. Konselor juga memberikan arahan untuk konseli perbanyak waktu membaca di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah meskipun secara lambat dalam belajar membaca dan memahami isi teks bacaan tersebut.

Kemudian media untuk biblioterapi selanjutnya yaitu" Golden Age Book Pintar Baca Tulis". Buku ini berisi kumpulan cara membaca dan menulis dari awal mengenal huruf vocal, konsonan, suku kata, kata berimbuhan tengah atau sisipan dan seterusnya. Media buku yang kedua ini memiliki manfaat yaitu motorik halusnya semakin berkembang, daya pikir semakin terasah, bisa meningkatkan daya ingat, dan semakin kreatif juga percaya diri.

Hasil analisis yang telah dilakukan enam kali pertemuan terapi dengan empat tahapan yaitu suara kata, tulis huruf, rangkaian kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan, dan soal-soal permainan sederhana dapat diikuti dan dilakukan secara baik oleh konseli. Pada tahap tulis huruf dan kata berarti konselor mencontohkannya-konseli menulis mandiri-konseli membacanya, konseli tidak kesulitan ketika hanya mencontoh, tetapi ketika menulis secara mandiri didikte oleh konselor konseli mengalami kesulitan di awal. Selanjutnya ada peningkatan secara bertahap, karena konseli memiliki daya ingat yang lemah akibat sindrom disleksia. Dalam teori menyatakan bahwa seseorang yang mengalami disleksia memiliki daya ingat yang buruk atau lemah dan hal ini terbukti pada diri konseli. Konselor dalam tahap tulis huruf dan kata ini menerapkan kepada konseli untuk pengulangan menulis, membaca huruf dan kata yang ada di buku sebagai media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi dengan menulis ulang di media kertas sesuai apa yang telah dibaca dan ditulis sebelumnya. Ketika pengulangan konseli dapat menulis dan membacanya dengan benar, tetapi huruf dan kata yang sulit seperti b, d, e, g, h, n, o, p, s, t, ng, masih kesulitan meski berulang-ulang terkadang konseli masih lupa.

Kata suara dan mendikte, pengucapan huruf dan kata oleh konselor harus sangat jelas sehingga kosneli memahaminya dan dapat menuliskannya ulang. Sebab dalam teori menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab anak dengan sindrom disleksia yaitu kondisi kurang mampu dalam menghubungkan dan menggabungkan bentuk tulis dari sebuah huruf dan kata serta bunyi yang didengar. Dalam proses terapi ini konseli benar-benar mengalami kondisi tersebut, setelah konselor menganalisis tahap kata suara yaitu yang ditulis konseli seperti menulis kata bentukan yang mengurangi kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan (n, h, ng) misalnya menyapu ditulis meyapu, menangis ditulis mangis. Maka pengulangan berkali-kali sesuai yang ada dalam buku media biblioterapi sangat membantu konseli memahami letak kesalahan tertulis dari yang didengarnya.

Konseli dengan membaca, hasil analisis proses ada tahap membaca didapati bahwa konseli membaca dengan lambat, tidak memperhatikan tanda baca. Dalam teori jika seseorang anak yang lebih besar mengalami ciri tersebut seperti bersama dibaca bersamaan , dia diidentifikasi anak dengan sindrom disleksia dan inilah yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami konseli sehingga keterampilan membaca-menulisnya dibawah tingkat teman seusianya memang benar terbukti.

Konselor membantu keterampilan membacanya dengan cara memintanya memilih teks cerita di buku pada media treatment kedua ada belajar membaca dongen yang diminati konseli dan dipilih sendiri oleh konseli, yang bernarasi pendek yaitu“ Aku ingin kue ulang tahun bertabur cokelat yang ada buah ceri di atasnya. Oh iya, aku juga ingin boneka beruang cokelat besar dan ucapan selamat” dan hasilnya teks bacaan yang diminati tidak selalu membantu konseli membaca dengan baik dan belum bisa menyimpulkan isi bacaan karena pada saat konseli ditanya oleh konselor mengenai narasi atau cerita yang sudah dibaca “ kue ulang tahun seperti apa yang diinginkan?” konseli terlihat bingung dan lama untuk menjawab. Tetapi ketika teks yang dipilih itu kosakatanya mudah dan tidak terlalu panjang paragrafnya membantu konseli dalam membaca dan bisa menceritakan isi dari teks bacaan tersebut misalnya cerita “disana ada kue coklat dengan lilin diatasnya!”. Kemudian membaca mandiri pada saat kosneli mencoba membaca dengan mandiri hasilnya tidak memuaskan karena membacanya tidak melihat tanda baca, “Aku pulang! Apa hadiah di meja?” dibaca tanpa henti walau bacaannya salah serta dibaca dengan cepat sampai tidak dipahami konselor, pada saat ditanya mengenai isi teksbacaannya seperti teks narasi diatas konseli hanya senyum-senyum tidak bisa menjelaskan dan merasa lupa apa yang telah dibaca. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanya dan diminta menjelaskan ulang konseli tidak bisa selanjutnya konselor memintanya membaca ulang dengan membimbingnya untuk pelan dalam membaca, memperhatikan tanda baca agar dapat didengar.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konseli benar-benar mengalami anak dengan sindrom disleksia atau kesulitan membaca dan menulis. Selanjutnya melalui permainan TTS dan tebak kata sederhana (dilampirkan pada proses terapi), konseli sangat mandiri dan percaya diri. Tujuan dari TTS dan tebak kata ini membantu melatih daya ingat konseli yang lemah, menumbuhkan rasa percaya diri dengan membiarkannya mengerjakan dan mengisi TTS secara mandiri walau ada yang salah dan benar. Anak dengan sindrom disleksia dalam teori dijelaskan bahwa kesulitan dalam memahami perintah atau soal-soal yang panjang seperti yang dialami kosneli.

5. Evaluasi atau Follow up

Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh tahapan konseling dalam pelaksanaan dengan menggunakan teknik biblioterapi ini. Peneliti melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil sebanyak 6 kali terapi dengan konseli secara keseluruhan. Evaluasi secara keseluruhan bahwa konseli dilakukannya proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi yaitu konseli sekarang sudah termotivasi untuk semangat belajar membaca dengan meningkatkan waktu belajar membaca dalam sehari-hari, sudah dapat menulis kata atau huruf menjadi sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian kata, terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan pada kata bentukan nomina (kata benda) dan kata bentukan verba. Dalam membaca konseli sudah sedikit bisa memperhatikan tanda baca dan membaca pelan percaya dengan diri melalui mau bersuara seperti konseli berbicara saat konseli membaca.

Kondisi konseli akan semakin baik dan meningkat jika tetap belajar dengan rajin dan dengan teknik yang benar karena disleksia tidak dapat diatasi dalam waktu yang singkat dan harus terus belajar untuk itu cara mengatasi dengan meningkatkan keterampilannya dalam hal membaca dan menulis.

B. Analisis Hasil Tentang konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia di SD Taquma Surabaya

Setelah peneliti menerapkan teknik biblioterapi untuk mengatasi anak disleksia. Berikut untuk lebih jelasnya analisis tentang hasil akhir pelaksanaan konseling Islam dari awal konseling hingga tahap akhir pelaksanaan konsleing, apakah ada perubahan atau peningkatan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dapat disimpulkan bahwa ada perubahan sikap dan peningkatan ketrampilan membaca dan menulis konseli.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi anak disleksia dalam memotivasi belajar dan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis konseli dikategorikan berhasil. Analisis peningkatan terapi yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke-1 sampai terapi ke-6 yang terstruktur konseli mengalami peningkatan yaitu terapi ke-1 ke terapi ke-2 belum ada peningkatan untuk ketrampilan membaca dan menulis yang menggunakan teknik biblioterapi media buku dalam menangani anak dengan sindrom disleksia, dalam media buku untuk memotivasi belajar membaca konseli Alhamdulillah pada terapi tahap ke-1 ke terapi tahap ke-2 ada pengaruh dengan peningkatan konseli tertarik membaca kata dan memulai belajar menulis.

Mulai terapi ke-3 ke terapi ke-4 ada peningkatan dalam membaca dengan tidak menghilangkan fonem, mengganti fonem dengan fonem lain (b, d, e, g, h, n, o, p, s, t)yaitu susah, zakat, sayur, besar dengan baik dan konseli membaca dengan pelan. Untuk kesulitan menulis huruf menjadi sebuah rangkaian kata, terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan (h, n dan ng) pada tahap terapi ke-3 dan tahap terapi ke-4 ini konseli masih membutuhkan terapi lanjutan.

Selanjutnya terapi ke-5 sudah ada peningkatan sangat baik, yaitu peningkatan konseli dengan beberapa menuliskan huruf menjadi sebuah kata terutama kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan (h, n dan ng) dari terapi sebelumnya (dilampirkan di proses terapi), terutama dalam menulis kata bentukan nomina (kata benda) dan kata bentukan verba.

Berikut ini akan di paparkan peningkatan membaca dan menulis kata bentukan nomina dan kata bentukan verba selama konseling dengan teknik biblioterapi berakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Kesulitan Membaca Kata Bentukan Nomina dan Kata bentukan Verba sesudah proses konseling menggunakan teknik biblioterapi

No.	Kata target	Tuturan	No.	Kata target	Tuturan
1.	Menyapu	Meyapu	7.	Memanggil	Memagil menjadi Memagil
2.	Menangis	Mangis menjadi Menangis	8.	Berhanduk	Berhaduk menjadi Berhanduk
3.	Mengandung	Mengadung menjadi Mengandung	9.	Mengunyah	Meguya
4.	Menghasilkan	Mengasilkan menjadi Mengasilkan	10.	Menggali	Megali menjadi Menggali
5.	Mengaji	Menaji menjadi Mengaji	11.	Sehingga	sehinga menjadi sehingga
6.	Mengkoreksi	Mengoreksi menjadi Mengkoreksi	12.	Berangkat	Berankat menjadi Berangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli mulai membaca dengan pelan memperhatikan tanda baca, masih ada beberapa kata yang salah serta terkadang bisa menimpulkan terkadang tidak bisa menyimpulkan, hanya saja yang sering terjadi saat konseli membaca dan konselor meminta untuk menceritakan ulang konseli hanya bisa menceritakan bagian akhir dan awal dari apa yang telah dibaca.

Terapi terakhir yaitu terapi ke-6 konseli menjawab soal-soal permainan seperti TTS dengan baik, beberapa jawaban yang salah tetapi banyak jawaban yang benar. Pada saat konseli menjawab soal-soal membutuhan waktu yang lama konseli berfikir dan untuk menjawab nya ada sedikit keraguan. Melalui soal-soal sederhana ini dapat membantu kosneli meningkatkan kemampuan memahami dan mengingatnya. Dalam hal membaca mengalami meningkatan dengan membaca secara perlahan dan tenang tidak ada rasa takut salah, memperhatikan tanda baca dengan baik tetapi dalam hal menyimpulkan isi teks bacaan konseli terkadang tidak bisa menyimpulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasakan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik biblioterapi dalam mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam proses konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment dtahap engan menggunakan Teknik Biblioterapi yang terdiri dari 4 tahapan: 1. Tahap Motivasi, 2. Waktu membaca, 3. Tahap Inkubasi tindak lanjut serta dengan diskusi yang mengacu pada Teknik Biblioterpi sesuai dengan media yang diberikan. Langkah terakhir evaluasi/*follow up.*
2. Hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik biblioterapi dalam mengatasi Anak Disleksia di SD Taquma Surabaya dapat dikatakn berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan sikap konseli yang dulu nya malas tidak mempunyai motivasi untuk belajar membaca, setelah proses pelaksanaan konseling konseli memliki daya tarik untuk belajar membaca dari dasar untuk peningkatan ketrampilan dalam membaca dan menulis konseli sebagai anak sindrom disleksia. Dalam mengatasi anak disleksia dengan Teknik Biblioterapi terlihat pada peningkatan ketrampilan baca-tulis, yaitu konseli sudah tidak menghilangkan fonem, mengganti fonem dengan fonem lain (b, d, e, g,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h, n, o, p, s, t) yaitu susah, zakat, sayur, besar, dengan baik dan konseli membaca dengan pelan. Konseli juga bisa membaca dan menulis kata bentukan nomina dan kata bentuka verba seperti kata tuturan menangis, mengandung, berhanduk, menggali yang sebelumnya tidak bisa atau menghilangkan sebagian huruf fonem pada kata tuturan tersebut.

B. Saran

1. Bagi para orang tua yang mempunyai anak penderita sindrom disleksia jangan beranggapan bahwa anak tersebut bodoh, karena disleksia bukanlah anak bodoh. Bersabarlah dalam mendampinginya belajar dengan melati membaca-menulis secara terus menerus dari tingkat kesulitan rendah sampai anak bisa membaca-menulis dengan benar. Apabila anak kurang termotivasi dalam belajar diharapkan mencari tahu terlebih dahulu mengapa anak kurang termotivasi untuk belajar. Bisa saja salah satu penyebabnya terkena sindrom disleksia. Konsultasikan kepada pakar psikologi atau konselor agar mendapatkan saran untuk memberrikan penanganan yang tepat atau media apa yang cocok untuk menangani anak disleksia dalam belajar membaca-menulis.
2. Bagi konselor apabila menghadapi kasus seperti penelitian ini hendaknya diperlukan waktu yang lama tidak cukup hanya dua bulan untuk melakukan proses konseling, agar hasil yang didapatkan atau tingkat keberhasilan lebih efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi para pembaca pada umumnya penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar menjadi referensi untuk dibaca, akan tetapi dipahami dan mengambil pelajaran serta lebih terbuka dengan orang sekitar anda, terutama keluarga, cintai keluarga sepenuh hati terlebih kepada anak-anak yang apabila kita didik sebaik mungkin dengan segala kelebihan dan kekurangan yang Allah anugerahkan, anak akan menjadi suskses dunia dan akhiratnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Mulyono. 2012. *Anak berkesulitan Belajar Teori, Doagnosis dan Remediasinya.* Jakarta:Rineka Cipta.

Akhyar Lubis, Saiful. 2007. *Konseling Islam*. Yogyakarta : Elsaaq Press.

Al-Quran. 2007. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. Departemen Agama RI*. PT.Toha Putra: Semarang.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Aswadi, Iyadah Dan Ta'ziyah. 2009. *Perspektif bimingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press..

Azwar, Syaifuddin. 1997. *Metodologi penelitian.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Darmawan, Wawan dkk. 2012. *"penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo". ejurnal Mahasiswa universitas Padjajaran*, No.1. Vol.1

Davidson, Gerald. 2006. *Psikologi Abnormal.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Derek Wood. 2007. *Kiat Mengatasi Ganguan belajar*. jogyakarta: Kata Hati.

E Ghozali. 1985. *Kesukaran Belajar.* Jiwa (XVIII (4).

Fahmi, Lukman. 2014. *Konseling Ekologi,* Surabaya: Sunan Ampel Press.

Feronika, Linda dan Sri Hartini. *Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya mengatasi pada siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gudnanto. 2015. *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia.* Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muara Kudus. vol I, no.1. juni.

H. Abu Ahmad. 2013. *Psikologi Belajar.* Jakarta:Rineka Cipta.

Herlina. 2013. Biblioterapy: *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

https://www.googlw.com/amp/s/pijarpsikologi.org/disleksia-ini-cara-deddy-corbuzier-menyikapinya/amp/, diakses pada tanggal 18 september 2018

Imania Eliasa , Eva. *2011. Bibliotherapy As A Method of Meaningful Treatment.* Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta.

J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jamaris, Martini. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah.* Bogor: Ghalia Indonesia.

juntika Nurihsan, Acmad. 2006. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: PTRefika Aditama.

Loezina. 2007. *"URGENSI MENGENAL CIRI DILEKSIA", Dyslexia, Psychological, Intellectual,* vol.III no 2 Desember.

M selikowitz. 2003. *Disleksia and Other Learning Difficulties.* New York Oxford Univ. Press Inc.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munawaroh, Madinatul dan Anggrayani, Novi Trisna. *Prosiding Mengenali tanda-tanda Disleksia pada anak Usia Dini.* Yogyakarta:Universitas PGRI

Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian.* Jakarta: Kencana.

Pusvita, Natasia. 2007. *Implementasi biblioterapi untuk penderita kanker anak di program sekolah-ku studi kasus pada yayasan kasih anak kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta*. skripsi: Ilmu perpustakaan dan informasi fakultas adab humaniora Universitas Islam Syarif Hidayatullah.

Rodiah, Saleha. 2013. *"Aksentuasi bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi"*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan vol.1/No.2. Desember.

S. Margono. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saiful Akhyar, Lubis. 2007. *Konseling islam kyai dan pesantren.* Yogyakarta: eLSAQ Press.

Soematri, Sudjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: refika Aditama.

Subrata,, Sumadi. 2005. *Metode Penelitian.* Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafira, Hayatun. 2005. " *Dyslexia as one of the problem on pedodntic treatment*". vol 12 no3. Jakarta:Indonesian journal of Dentistry.

Thohirin, 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: PT Gelora Aksara pratama.

Thompson, Jenny. 2012. *memahami ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Trihantoro, Ardo Dede Rahmat Hidayat & Indira Chanum. 2006. *" PENGARUH TEKNIK BIBLIOTERAPI UNTUK MENGUBAH KONSEP DIRI SISWA".* Jurnal Bimbingan Konseling, vol 5. no1. Juni.

Wilujeng, Lestari. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Teknik Self Efficacy untuk Menangani Seorang Istri yang Ingin Bercerai dengan Suaminya Di Desa Prasung Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id